

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH
PEKARANGAN RUMAH DI DESA TAPONG KECAMATAN
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



**OLEH
NURLELA
NIM 17.3400.023**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH
PEKARANGAN RUMAH DI DESA TAPONG KECAMATAN
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

Nurlela

Nim. 17.3400.023

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelolah
Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan
Maiwa Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Nurlela

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3400.023

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1197/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd (.....)

NIP : 196012311998032001

Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. (.....)

NIP : 19810907 200901 2005

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidan, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Nurlela

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3400.023

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1197/In.39.7/PP.00.9/05/2021

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd	(Ketua)	(.....)
Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


 Dr. A. Nurhidam, M.Hum
 NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. tepat pada waktunya. Serta tak lupa penulis kirimkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Muhammad saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis ucapan banyak terima kasih yang seluas-luasnya kepada ayahanda Ansar tercinta dan ibunda Hadana tersayang dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dengan bantuan dari ibu Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd dan Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, MA. Selaku Rektor baru IAIN Parepare dan Rektor IAIN Parepare periode sebelumnya yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang baru dan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah periode sebelumnya atas pengabdian beliau serta arahannya yang diberikan mampu menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Afidatu Asmar, M.Sos. Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang baru dan Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam periode sebelumnya, yang telah meluangkannya dalam mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
4. Ibu Nur Afiah, M.A Selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) serta segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
5. Kepada Perpustakaan IAIN Pare Beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
6. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
7. Segenap masyarakat yang ada di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Keluarga besar IAIN Parepare, khususnya teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
9. Keluarga besarku terimakasih atas doa, kasih sayang, perhatian dan motivasi yang telah kalian berikan dan teruntuk Suamiku tercinta dan tersayang terimakasih atas bantuan dan perhatiannya dalam membantu penelitian, dan teruntuk kepada anakku terimakasih yang menjadi penyemangat dalam hidupku setiap saat.

10. Sahabat seperjuangan yang ada di program Pengembangan Masyarakat Islam (Upi, Anti, Wiwik, Mail, Rani, Tari, Nur Atika, Farel, Darma, Akbar, Pian, Ririn, Winda, Wahyu, Hartina, Rina, Nunu, Ippang, dan Akmal) yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik kedepannya. Aamiin.

Parepare, 16 Juli 2022

16 Zulhijjah 1443 H

Penulis,



NURLELA

NIM.17.3400.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nurlela
NIM : 17.3400.023
Tempat/Tgl. Lahir : Tapong, 17 Januari 1998
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka penulis menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 16 Juli 2022

16 Zulhijjah 1443 H



Nurlela

Nim: 17.3400.023

ABSTRAK

Nurlela. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Dibimbing oleh Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M.Pd dan Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I.

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui ebservasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tapong setelah adanya program pemberdayaan ini sangat sejahterah dan meningkatnya ekonomi masyarakat di Desa Tapong teruma pada ibu rumah tangga yang terpenuhi kebutuhan pokoknya. Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling cocok dilakukan adalah dengan ditanami oleh tanaman sayur dan tanaman hias. Penanaman tanaman sayur sebagai upaya pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu penyedia gizi sehat keluarga. Pemberdayaan ini sangat mendukung bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya dan bisa menghasilkan uang untuk masyarakat setempat, yang dimana dulunya masyarakat tidak mempunyai penghasilan, tetapi dengan adanya pemberdayaan ini mereka sudah bisa menghasilkan sendiri uang walaupun hanya dirumah saja. Dan begitu banyak manfaat yang di rasakan masyarakat salah satunya adalah meningkatnya keindahan lingkungan pekarangan rumah. Hambatan yang dirasakan oleh masyarakat Desa yaitu ada beberapa masyarakat yang mempunyai pekarangan yang luas tetapi masyarakat tidak mau mengelolahnya dan jika tanamannya diserang oleh hama maka akan membuat masyarakat mengalami gagal panen.

Kata kunci : Dampak, Ekonomi, dan Kehidupan Masyarakat.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Teori Pemberdayaan.....	9
2. Teori Pengelolaan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Kerangka Pikir	29
III. METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37

F. Uji Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah.....	43
2. Hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah	60
B. Pembahasan.....	63
1. Pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah.....	63
2. Hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah	67
V. PENUTUP.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XXV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Perbandingan Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan	32
2	Umur Penduduk Desa Tapong	33
3	Jumlah Penduduk	34
4	Tingkat Pendidikan	34
5	Data Periode 2022	36
6	Aneka Jenis Sayuran	66

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka pikir	30
2	Wawancara dengan Kepala Desa Tapong	XIX
3	Wawancara dengan Sekertaris Desa Tapong	XIX
4	Wawancara dengan masyarakat Desa Tapong	XX
5	Tanaman hias masyarakat Desa Tapong	XXIV
6	Sayuran masyarakat Desa Tapong	XXIV

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	II
2	Surat Rekomendasi Penelitian dari Kabupaten Enrekang	III
3	Surat Rekomendasi Penelitian dari Desa Tapong	IV
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	V
5	Pedoman Wawancara	VI
6	Keterangan wawancara dengan Kepala Desa Tapong	IX
7	Keterangan wawancara dengan Sekertaris Desa Tapong	X
8	Keterangan wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong	XI
9	Dokumentasi	XIX
10	Biografi Penulis	XXV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma baru dalam pembangunan masyarakat yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pembangunan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemberdayaan masyarakat harus dipandang sebagai upaya untuk mempercepat dan memperluas upaya penanggulangan kemiskinan.

Salah satu upaya untuk mendongkrak perekonomian desa melalui pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan peningkatan produksi pangan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman produktif.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kукасаan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan *empowerment*, pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk

menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.¹

Upaya pemberdayaan masyarakat ini sangat penting dimaksimalkan karena jika tidak, kesadaran dan kreatifitas masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan maupun obat keluarga serta sumber pendapatan tambahan bagi keluarga tidak terwujud. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Desa Tapong.

Pekarangan adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa, dan secara khusus diartikan sebagai kebun polikultur yang berasosiasi dengan rumah. Pekarangan rumah adalah area terbuka (*open space*) dalam lingkungan rumah yang disediakan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan social dan ekonomi yang terkait dengan pemilik rumah. Masyarakat seringkali menanam anekaragam tetumbuhan untuk maksud tertentu, seperti membuat pagar hidup, meningkatkan keindahan lingkungan rumah, menyediakan tempat berteduh dari panas matahari dan sebagainya. Istilah kebun dan pekarangan rumah mengacu kepada lahan disekitar pemukiman yang dikelola oleh keluarga pemilik rumah secara intensif-semi intensif untuk mendukung pemenuhan anekaragam kebutuhan pemilik rumah yang dapat difasilitasi oleh fungsi kebun pekarangan rumah. Luas kebun dan pekarangan rumah dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh kepemilikan lahan.²

Pekarangan merupakan agroekosistem yang memiliki potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau pemiliknya. Agroekosistem atau ekosistem pertanian adalah salah satu bentuk ekosistem binaan manusia yang perkembangannya ditujukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan

¹ Agus Ahmad Syarfi, "I, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru), 2013, h 39.

² Luchman Hakim, *Etnobotani Dan Manajemen Kebunpekarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata, Selaras Perum*. Pesona Griya Asri A-11, (Malang : 2014), h. 59

sehingga memiliki potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau pemiliknya.³

Pekarangan adalah sebidang tanah yang terletak disekitar rumah dan umumnya berpagar keliling. Jika kita dapat memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan baik, maka kita akan mendapatkan keuntungan yang besar terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta dapat menambah pendapatan ekonomi kita dan masyarakat sekitar.⁴ Pemanfaatan pekarangan disekitar rumah dapat memberi tambahan hasil berupa pangan misalnya dengan menanam tanaman produktif seperti tanaman hias, buah, sayuran, rempah-rempah, dan obat-obatan. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. An-Naba'/78:15

لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾

Terjemahannya:

“untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman”.⁵

Di atas dapat dipahami bahwa Islam telah memberikan dorongan bagi siapa saja untuk menanam-tanaman yang bermanfaat dipekarangan rumah. Dan Rasulullah SAW telah melarang seseorang memiliki tanah namun dibiarkan terlantar tanpa dimanfaatkan sedikitpun.

Lokasi pekarangan yang berada di sekitar rumah akan memudahkan penghuninya mengelola pekarangan sesuai kebutuhan dan keinginan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat di Desa Tapong dengan menanam berbagai macam tanaman di pekarangan mereka agar menjadi lahan produktif.

³ Ahmad, *Badan Litbang Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian*, (Jakarta, 2012).

⁴ Haerudin, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur*, (*Jurnal Educatio*, Volume 5, Nomor 1, 2012), h. 12.

⁵ Kementrian Agama, (2012), *Al Qur'an dan Terjamahan*, h.582.

Pemanfaatan pekarangan rumah dapat menciptakan lingkungan hidup yang nyaman, sehat dan estetis. Dengan tanaman pekarangan akan dapat mengkreasikan seluruh aktivitas secara maksimal setiap anggota keluarga.

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2010 meluncurkan program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui salah satu kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan memperkuat ketahanan pangan masyarakat khususnya dikeluarga. Dengan adanya anjuran pemanfaatan lahan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga.⁶

Pekarangan dikembangkan secara baik maka sangat bermanfaat lebih jauh lagi, misalnya dalam mensejahterakan masyarakat sekitar, pemenuhan kebutuhan pasar atau mungkin dapat memenuhi kebutuhan nasional.⁷

Pekarangan memiliki potensi yang besar sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pemiliknya. Hal tersebut dapat kita lihat dari segi fungsinya yaitu sebagai fungsi produksi, artinya hasil produksi dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijual untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terutama yang berpendapatan perekonomiannya masih rendah.

Fungsi sosial dari pekarangan adalah untuk memberi rasa nyaman bagi lingkungan tempat tinggal, tempat anak-anak bermain, dan juga untuk melepaskan lelah serta bersantai pada waktu senggang. Fungsi estetiska yaitu dapat meningkatkan kenyamanan, serta dapat memperindah lingkungan rumah, karena pekarangan ibarat mahkota rumah dan perlu ditata dengan baik, sehingga akan tercipta keanggunan dan keindahan rumah tersebut. Semakin baik penataan lahan pekarangan rumah, maka semakin indah rumah itu dan tentunya akan memberikan kesan tenang, tentram dan

⁶ Yosep Permana, *et al.*, eds., “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Cikedung Indramayu”, (*Jurnal Inovasi Penelitian*, Volume 1, Nomor 3, 2020), h. 419.

⁷ Istikhomah dan Rina Uchyani Fajarningsih, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. Proceeding Seminar Nasional*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2016). h.156.

damai. Fungsi pencagaran (perlindungan) sumber daya genetik, terwujud dengan banyak jenis yang ditanam di pekarangan.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**”. Karena di desa Tapong banyak masyarakat yang memiliki pekarangan rumah yang luas untuk ditanami tanaman yang bermanfaat seperti obat-obatan, sayur-sayuran dan bunga hias. Sehingga masyarakat tersebut tertarik untuk menanam pekarangan rumahnya. Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul ini karena sangat menarik, di Desa Tapong ini masyarakatnya semua berlomba-lomba untuk menata pekarangan rumahnya termasuk menanam berbagai macam tanaman bunga, yang dimana bunga tersebut bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang hendak diteliti, yakni Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Agar peneliti ini menjadi terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang ditetapkan dikembangkan dalam batasan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah?
2. Bagaimana hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah.
2. Untuk menggambarkan bagaimana hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah.

D. Kegunaan Penelitian

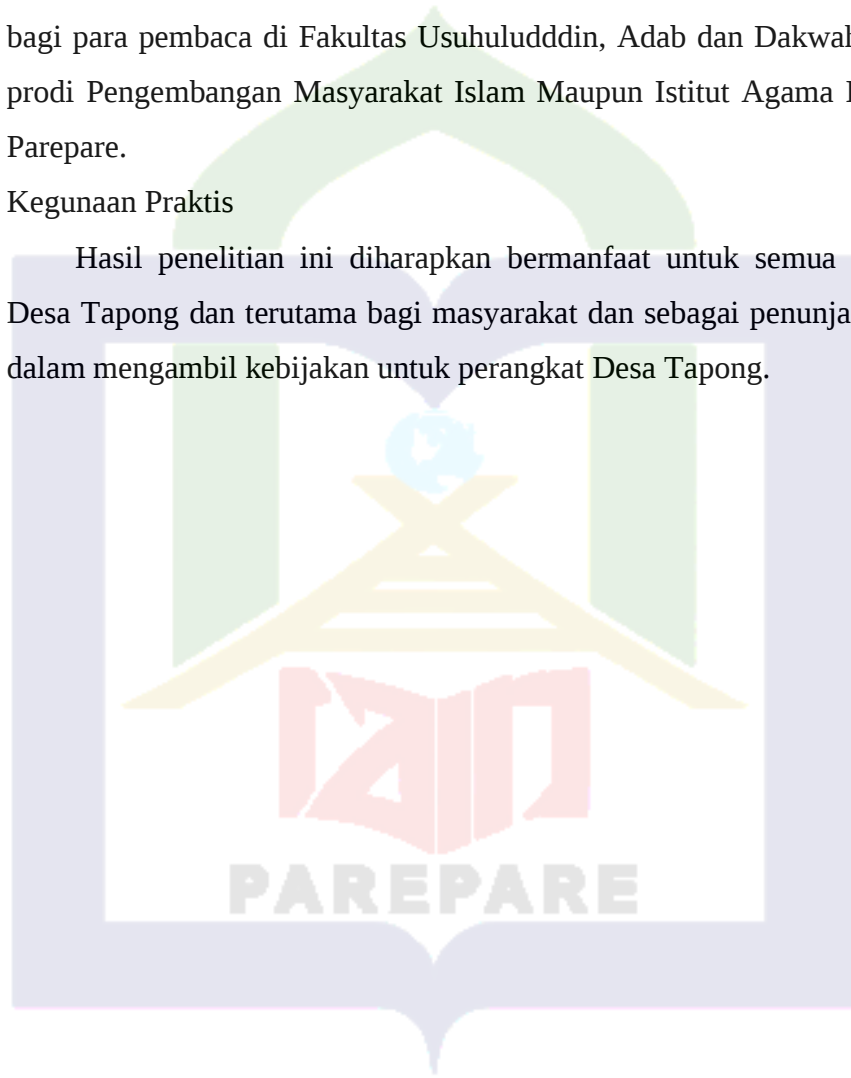
Adapun kegunaan penelitian ini, mencakup dua hal yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi para pembaca di Fakultas Usuhuludddin, Adab dan Dakwah, khususnya prodi Pengembangan Masyarakat Islam Maupun Istitut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua yang ada di Desa Tapong dan terutama bagi masyarakat dan sebagai penunjang lebih giat dalam mengambil kebijakan untuk perangkat Desa Tapong.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Septa Talitha Zadah pada tahun 2019 dengan judul “Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan dokumentasi. Sedangkan sifat penelitiannya bersifat deskriptif. Metode penelitian kombinasi *sequential exploratory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan pekarangan bagi ekonomi keluarga dan peningkatan pendapatan dalam ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pekarangan bagi ekonomi keluarga di Desa Bumi Mulyo dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Hal tersebut terbukti dengan keluarga dapat memenuhi sandang, pangan, papan. Maka setelah adanya pemanfaatan pekarangan bagi ekonomi keluarga mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Yang sebelumnya keluarga termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Lalu setelah mengalami peningkatan dalam pendapatan, yang dari awal keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 1 menjadi keluarga sejahtera.⁸ Perbedaan skripsi terdahulu membahas tentang pemanfaatan pekarangan bagi ekonomi keluarga yang sebelumnya keluarga termasuk dalam kategori keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Lalu setelah

⁸ Septa Talitha Zadah, Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo), (*Skripsi Sarjana*, Metro: IAIN, 2019), h. 24.

mengalami peningkatan dalam pendapatan, yang dari awal keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 1 menjadi keluarga sejahterah sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah dan membahas tentang penanaman tanaman hias. Dan persamaannya terletak pada metode penelitian yang bersifat deskriptif.

Peneliti yang dilakukan oleh Endang Sri Rahayu pada tahun 2010 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep dari intensifikasi pekarangan merupakan pemanfaatan pekarangan secara terpadu. (2) Proses pemberdayaan masyarakat dalam program pekarangan terpadu meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak dan ikan serta budidaya tanaman pekarangan. (3) Peningkatan produktivitas lahan pekarangan dilihat dari kenaikan hasil panen dari tanaman sayuran, buah, ternak serta ikan, selain itu juga terjadinya peningkatan pendapatan keluarga petani. (4) Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat petani adalah partisipasi, kapasitas organisai lokal, aksesitas informasi, luas lahan pekarangan dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor penghambat adalah akuntabilitas pemerintah dan jumlah anggota keluarga. (5) Rumusan intensifikasi pekarangan masa depan adalah dengan pendekatan intensifikasi pekarangan secara alami menuju pertanian organik dengan pemanfaatan sumberdaya yang ada di pekarangan.⁹ Perbedaan terletak pada variabel terikat yakni program pekarangan terpadu, sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah mengelola pekarangan rumah dan penanaman tanaman hias (*Belgonia*) yang bibitnya berasal dari daun bunga itu sendiri. Dan persamaannya di variabel bebas yakni pemberdayaan masyarakat.

⁹ Endang Sri Rahayu, Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, (*Skripsi Sarjana* : Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), h. 107.

Peneliti yang dilakukan oleh Muh Iqbal pada tahun 2016 dengan judul “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis scoring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan lahan pekarangan selama ini, dan bagaimana cara penduduk dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, masuk dalam kategori baik dengan range 66,7 dan interval 33,3, sehingga memiliki peluang untuk terus dipelihara dan dipertahankan dengan menggunakan pemanfaatan lahan pekarangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Teknik yang digunakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sangat mudah, media tanam dan bahan tanam yang mudah didapatkan. Dimanfaatkan lahan pekarangan dengan berbagai jenis tanaman sayuran, obat-obatan, dan rempah yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam sehari-hari dan mendatangkan keuntungan secara finansial bagi penduduk Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.¹⁰ Perbedaan terletak pada variabel terikat yakni keluarga dan pemanfaatan lahan dengan jenis tanaman sayur-sayuran, obat-obatan dan rempah, sedangkan yang dibahas peneliti sekarang adalah masyarakat dan pemanfaatan lahan dengan jenis tanaman-tanaman hias (Belgonia). Dan persamaannya terletak pada pemanfaatan lahan pekarangan.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan,

¹⁰ Muh Iqbal, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, (*Skripsi Sarjana*, Makassar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 17.

berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pemberdayaan yang berasal dari suku kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau tindakan (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagai berikut). Pemberdayaan dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, proses memperdayakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk memajukan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Teori pemberdayaan menurut Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.¹²

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*). Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan dan aspek, lainnya. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang berdaya.¹³

¹¹ Rosmedi Dan Riza Risianti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2014), h. 1

¹² Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*, (2016) h. 202.

¹³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2013), h. 72.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable*. Konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternative dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.¹⁴

Pemberdayaan menurut kartasasmita adalah upaya untuk membangun daya yang ada pada individu atau masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta mengembangkannya. Pengertian pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan atau dapat pula disamakan dengan istilah pembangunan.¹⁵

Pemberdayaan yang dikutip oleh Hery Hikmat, adalah sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.¹⁶ Pemberdayaan yang dimaksud penulis adalah untuk peningkatan kualitas masyarakat menjadi masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk bisa memanfaatkan yang dimiliki oleh sumber daya alam yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Pemberdayaan yang berupa pemberian motivasi kepada masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang di miliki oleh

¹⁴ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, Nomor 2, Juli 2011), h. 88.

¹⁵ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remai & Rosdakarya, 2017), h. 42.

¹⁶ Hany Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2012), h. 3.

lingkungan masyarakat dan menghidupkan sifat kerukunan antara masyarakat seperti kegiatan gotong royong yang menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia.¹⁷

Sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto, pemberdayaan menurut Kieffer mencakup tiga dimensi yaitu kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator pemberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap usaha dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.¹⁸ Keluarga kurang mampu menjadi mampu, keluarga tidak berpenghasilan menjadi keluarga berpenghasilan, perekonomian keluarga meningkat.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹⁹ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan

¹⁷ Aziz Muslim, *Metedologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras Kompleks POLRI Gowok Blok D 2 No 186, 2018), h. 122.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 63.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawaliipress, Cet. Ke 2, 2017), h. 75.

yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.²⁰

Dengan demikian, pemberdayaan berkaitan dengan upaya perubahan dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses *sharing power*, peningkatan kemampuan dan penetapan kewenangan.²¹ Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja.

²⁰ Agus Ahmad Syarfi; "I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2013), h 39.

²¹ Siti Amanah, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan daya saing*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1-2.

Dalam berbagai kesempatan pakar pemberdayaan, Prof. Haryono Suyono sering mengatakan bahwa “pemberdayaan bukan membentuk supermen, tetapi dalam pemberdayaan perlu membentuk super tim”. Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, tetapi sering kali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Penuntasan kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia, seperti: gizi dan kesehatan, ketersediaan lapangan pekerjaan, jumlah keluarga dan anggotanya, tingkat pendidikan, lingkungan serta aspek lainnya yang dapat meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat. Pemberdayaan juga tidak dapat dilakukan secara parsial. Pemberdayaan perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan tahapan sistematis dalam mengubah prilaku dan kebiasaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan indikator pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal, yaitu merupakan kegiatan terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motifasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama

menuju perilaku baru yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup kesejahteraannya.²²

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep power (daya) dan konsep disadvantaged (ketimpangan). Maka, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif yaitu pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

- 1) Perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif.

Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Jadi, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah.

- 2) Perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite.
- 3) Perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural.

²² Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idologi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remai & Rosdakarya. 2017). h. 67.

- 4) Perspektif Post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.²³

c. Tahapan Pemberdayaan / Siklus Participatory Action Research (PAR)

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) tahap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- 2) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

²³ Zubaedi, *pengembangan masyarakat*, wacana dan praktik, (Jakarta : Pernada Media Group 2013), h. 21-22

- 5) Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- 6) Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

2. Teori Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya “kelola”, di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “management”, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut suharismiarikunto adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.²⁴ Namun kata management sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 221.

“pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintergrasi kegiatan kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.²⁵

Kemudian, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pengelolaan. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh Sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Manajemen juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan diantaranya:

- 1) G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- 2) James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- 3) Menurut Hamalik pengelolaan adalah suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya.
- 4) Menurut Soekanto pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dari proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerak, sampai dengan proses terwujudnya tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan teori pengelolaan itu terbagi atas 2 yaitu pemasukan (kontribusi) dan pendistribusian (pemanfaatan).

²⁵ Rita Mraiya, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.16.

Konsribusi pemerintah untuk masyarakat yaitu sumbangan ide untuk pengelolaan pekarangan rumah yang dimana masyarakat harus berlomba-lomba menata pekarangan rumahnya termasuk menanam berbagai macam tanaman bunga dan sayuran, yang dimana bunga tersebut bisa mereka jual untuk membantu perekonomian mereka dan sayuran yang mereka tanam bisa membantu kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat. Dan pendistribusian pemanfaatan pekarangan rumah yang bisa membantu ekonomi masyarakat yang dimana bunga-bunga dan hasil panen sayur masyarakat siap untuk di jual kepasar, dan setelah penjualan hasilnya cukup banyak dan itu sangat membantu kebutuhan ekonomi masyarakat.

Menurut teori manajemen menurut, George Terry manajemen atau pengelolaan merupakan kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Konsep pengelolaan suatu proses yang sistematis dalam menjalankan suatu tujuan yang didalamnya terdapat perencanaan yang baik, pengarahan, pengontrolan, pemanfaatan sumber daya yang ada sebaik mungkin agar segala tujuan yang di rencanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Prinsip-prinsip Pengelolaan

Dalam proses pengelolaan tenaga pendidik erat kaitannya dengan prinsip prinsip manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai berikut:²⁶

- 1) Prinsip kemanusiaan
- 2) Prinsip demokrasi
- 3) Prinsip *the right man is the right place*
- 4) Prinsip *equal pay for equal work*
- 5) Prinsip kesatuan arah
- 6) Prinsip kesatuan komando
- 7) Prinsip efisiensi

²⁶ Veithzal dan Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 16-18.

- 8) Prinsip efektivitas
- 9) Prinsip produktivitas kerja
- 10) Prinsip disiplin
- 11) Prinsip wewenang dan tanggung jawab.

Sedangkan menurut E. Mulyasa beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan adalah:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Tantangan
- 3) Berfariasi
- 4) Luwes
- 5) Berkenaan hal-hal positif
- 6) Penanaman disiplin diri.

c. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan

Selain prinsip pengelolaan di atas adapun fungsi dan tujuan dari pengelolaan tenaga pendidik memiliki kesamaan baik fungsi maupun tujuan dengan sumber daya manusia. Fungsi dan tujuan pengelolaan sumber daya manusia tersebut diantaranya:²⁷

- 1) Tujuan organisasional, yaitu untuk mengenali keberadaan manajemen sumber daya manusia dalam pencapaian efektifitas kerja.
- 2) Tujuan fungsional, yaitu untuk mempertahankan kontribusi departemen pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 3) Tujuan sosial, ditujukan secara etis dan merespon terhadap kebutuhan dan tantangan-tantangan masyarakat melalui tindakan menimalisir dampak negatif terhadap organisasi.
- 4) Tujuan personal, yaitu untuk membantu karyawan dalam pencapaian tujuannya, minimal tujuan-tujuan yang dapat mempertinggi kontribusi individual terhadap organisasi.

Adapun fungsi-fungsi dari pengelolaan sebagai berikut:

²⁷ Herman dan Sofiyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 11-13.

1) Fungsi operasional terdiri dari:

a) Pengadaan (*Procurement*)

Usaha untuk memperoleh sejumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan penentuan kebutuhan tenaga kerja, penarikan, seleksi, orientasi dan penempatan.

b) Pengembangan (*Development*)

Usaha untuk meningkatkan keahlian karyawan melalui program pendidikan dan latihan yang tepat agar karyawan atau pegawai dapat melakukan tugasnya dengan baik. Aktivitas ini penting dan akan terus berkembang karena adanya perubahan teknologi, penyesuaian dan meningkatnya kesulitan tugas manajer.

c) Kompensasi (*Compensation*)

Fungsi kompensasi diartikan sebagai usaha untuk memberikan balas jasa atau imbalan yang memadai kepada pegawai sesuai dengan kontribusi yang telah disumbangkan kepada perusahaan atau organisasi.

2) Fungsi manajerial terdiri dari :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mempunyai arti penentuan mengenai program tenaga kerja yang akan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi dibentuk untuk merancang struktur hubungan yang mengaitkan antara pekerjaan, karyawan, dan faktor-faktor fisik sehingga dapat terjalin kerjasama satu dengan yang lainnya.

c. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan terdiri dari fungsi staffing adalah penempatan orang-orang dalam struktur organisasi, sedangkan fungsi leading dilakukan pengarahannya SDM agar karyawan bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Adanya fungsi manajerial yang mengatur aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh organisasi sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai, bila terjadi penyimpangan dapat diketahui dan segera dilakukan perbaikan.

Ada beberapa fungsi pengelolaan atau manajemen menurut para ahli yaitu menurut Luther Gulick, fungsi manajemen ada tujuh yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengaturan anggota (*staffing*), fungsi pengarahan (*directing*), fungsi koordinasi (*courdinating*), fungsi pelaporan (*reporting*), dan fungsi pencapaian tujuan (*budgeting*). Sedangkan menurut Harsey dan Blanchard, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi peningkatan semangat (*motivating*), fungsi pengendalian (*controlling*).

d. Pengelolaan Pekarangan Rumah

Mengelola menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia adalah mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan dari setiap yang telah di lakukan atau menjalankan yang sudah berjalan dan bergerak. Dalam mengelola yang dilakukan agar pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya yang di perlukan untuk mencapai ataupun menyelesaikan tujuan yang lebih baik.²⁸ Pemanfaatan sumber daya manusia ataupun sumber daya lainnya dapat di wujudkan dalam kegiatan perencanaan, pengarahan, dan pengawasan dalam bentuk tenaga orang lain dan pemikiran serta adanya orang-orang sebagai pelaksana agar mencapai tujuan yang di inginkan.

Kebun dan pekarangan rumah adalah salah satu penciri dari bentang alam dan sistem manajemen keruangan di perdesaan di Indonesia. Kebun dan pekarangan rumah sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari sistem pengelolaan lahan di Indonesia. Keberadaan kebun dan pekarangan rumah dalam kehidupan social dan ekonomi masyarakat sangat penting. Kebun merujuk pada sebidang lahan yang dikelola oleh masyarakat sehingga mampu menghasilkan pendapatan ekonomi.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h 143.

Tanaman dalam kebun adalah tanaman dengan nilai ekonomi tertentu dan dapat bersifat musiman ataupun tahunan. Kebun dapat terletak jauh dari pemukiman, atau dekat dengan pemukiman. Kebun dapat dalam bentuk monokultur atau polikultur (sistem wana tani, *agroforestry*). Pekarangan rumah adalah “halaman rumah” yang seringkali mengacu pada area terbuka di depan bangunan rumah tempat tinggal (latar), disamping kanan dan kiri (iringan), serta mungkin juga terdapat pada bagian belakang rumah (mburitan). Seringkali terdapat pagar hidup (*biofence*) yang memisahkan rumah dan pekarangan rumah satu dengan lainnya. Pada beberapa kelompok masyarakat pekebun, rumah tinggal seringkali terdapat ditengah-tengah kebun. Rumah tinggal ini secara otomatis dikelilingi oleh tanaman kebun yang dibudidayakan dalam sistem *agroforestry*, dengan menyisakan sedikit bagian depan rumah sebagai ruang terbuka untuk lokasi penjemuran hasil panen, ruang terbuka keluarga, tempat kendaraan bermotor dan fungsi-fungsi lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. Al-An'am/6: 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Terjemahannya:

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.²⁹

²⁹ Kementerian Agama, (2012), Al Qur'an dan Terjemahan, h, 140.

Keesaan dan kekuasaan Allah telah terbukti dengan jelas bagi yang masih enggan untuk beriman, maka ayat ini menegaskan kembali seakan merangkum dan memerinci apa yang telah disebutkan. Dan Dialah yang menurunkan air, yaitu hujan, dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak padahal sebelumnya hanya satu biji atau benih. Dan, sebagai contoh dari proses di atas, dari mayang, yakni tongkol bunga, kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai yang mudah dipetik, dan kebun-kebun anggur, dan Kami keluarkan pula zaitun dan delima yang serupa bentuk buahnya dan yang tidak serupa aroma dan kegunaannya. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan perhatikan pula proses bagaimana buah tersebut menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.

Beragam kebutuhan rumah tangga akan sumberdaya hayati direfleksikan dalam berbagai jenis dan manfaat tanaman, antara lain sebagai tanaman bahan pangan, buah-buahan, sayuran, material bangunan, obat-obatan, stimulan dan manfaat lainnya. Kebun dan pekarangan rumah dibangun dan dikembangkan atas bantuan dari pemerintah dan beberapa alasan dasar sebagai berikut:

- 1) Untuk memenuhi keperluan pangan utama dan pangan tambahan keluarga serta pakan ternak sepanjang tahun. Kebun adalah habitat bagi anekaragam tumbuhan penghasil karbohidrat, vitamin, protein dan gizi lainnya yang terkandung dalam sayur, buah-buahan dan biji-bijian. Pada kebun dimana keluarga membuka kolam ikan di dalamnya, kebun menghasilkan ikan yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan protein. Kebun juga menjadi habitat bagi hewan ternak, terutama ayam. Dalam kebun dan pekarangan rumah juga terdapat anekaragam tetumbuhan yang dapat menjadi sumber pakan ternak.
- 2) Untuk menambah penghasilan keluarga dari berbagai produk tanaman, antara lain sayur, buah, biji-bijian ataupun rempah-rempah yang bernilai ekonomi.

Pengepul biasanya mendatangi rumah demi rumah untuk mengumpulkan tanaman yang dapat diolah sebagai sayur untuk dijual di pasar, seperti nangka muda, lombok, manisa, sereh dan sebagainya.

- 3) Mendukung budidaya hewan ternak yang dikelola rumah tangga petani, antara lain karena tanaman kebun dan pekarangan rumah dapat menjadi pakan hewan ternak yang diperilahkan masyarakat. Selain itu, kebun dan pekarangan adalah habitat ideal bagi beberapa jenis lebah yang sengaja dibudidayakan untuk diambil madunya.
- 4) Menjadi lokasi bagi cadangan sumberdaya dan bahan untuk konstruksi sipil yang diperlukan oleh keluarga, seperti misalnya untuk renovasi rumah, pembuatan kandang hewan ternak, pembuatan pagar, ajir tanaman budidaya dan sebagainya. Umumnya, jenis-jenis bambu dan tanaman berkayu keras tertentu ditanam untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 5) Memberikan kontribusi dalam pengelolaan limbah dan polutan. Kebun dan pekarangan rumah dapat menjadi tempat dengan *privacy* yang tinggi dan menawarkan kedamaian, kesejukan dan ketenangan yang mempengaruhi kesehatan manusia. Berbagai jenis tanaman di kebun dan pekarangan rumah dapat meredam kebisingan dan menyerap polutan atau racun-racun yang ada di dalam udara.

Para peneliti dan ahli pembangunan perdesaan menyarankan bahwa konservasi ekosistem kebun dan pekarangan rumah sangat penting. Manfaat potensial dalam mengintegrasikan kebun-pekarangan rumah dalam sistem rumah tangga petani antara lain adalah:

- 1) Menyediakan pendapatan dan peningkatan aktifitas kerja penduduk;
- 2) Meningkatkan ketahanan pangan, terutama pada saat lingkungan perdesaan ada dalam masa paceklik hasil panen;
- 3) Menyediakan ketersediaan pangan dan gizi yang lebih baik lewat keragaman pangan;
- 4) Menurunkan resiko krisis pangan lewat penganekaragaman pangan;

- 5) Penanggulangan krisis pangan pada musim-musim tertentu;
- 6) Meningkatkan kualitas lingkungan karena berperan dalam penanggulangan pencemaran dan polusi lingkungan, memberikan dan melunakkan iklim mikro, kontrol erosi tanah dan meningkatkan keanekaragaman biodiversitas lokal.³⁰

Kebun dan pekarangan rumah adalah habitat bagi anekaragam tanaman obat. Tanaman-tanaman tersebut dapat tumbuh secara liar atau sengaja ditanam untuk kepentingan tertentu. Banyak diantara tanaman tersebut tidak eksklusif berfungsi sebagai tanaman obat, tetapi sekaligus berfungsi sebagai tanaman buah-buahan, tanaman hias, tanaman pagar, atau untuk pemanfaatan lainnya.

Studi tentang peran kebun dan pekarangan rumah dalam ketahanan pangan bersifat interdisipliner, dimana berbagai ilmu pengetahuan saling terkait didalamnya. Isu-isu terkait bisa sangat beragam, dan dengan demikian untuk mengetahui tipologi kebun-pekarangan rumah, aspek manajemen, latar belakang sosial ekonomi, dan aspek lainnya menjadi sangat penting. Teknik-teknik bekerja dengan masyarakat lokal menjadi sangat krusial, dan seringkali membutuhkan kreatifitas dan modifikasi di berbagai pendekatan untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian kebun dan pekarangan rumah dalam ketahanan pangan.

Kebun dan pekarangan rumah berperan penting dalam penyediaan sumberdaya bagi masyarakat. Karena tingkat hayatinya yang tinggi, banyak kebun dan pekarangan rumah berperan dalam penyimpanan cadangan diversitas genetik bagi pemuliaan tanaman masa depan. Kebun dan pekarangan adalah plot-plot penyedia sumberdaya makanan, vitamin dan zat-zat yang berguna bagi kesehatan manusia. Di Jawa, struktur kebun dan pekarangan rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, seperti ketinggian tempat, kondisi lahan, curah hujan, kelembaban, dan kondisi iklim. Pengamatan kebun dan pekarangan rumah banyak memfokuskan diri pada jenis-jenis tetumbuhan penyusunnya, strukturnya dan manfaatnya. Namun

³⁰ Luchman Hakim, *Rempah Dan Herba Kebunpekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*, (Malang: Diandra Creative, 2015), h. 23-25.

demikian, penyelidikan tentang kebun dan pekarangan rumah sebagai bagian integral dari upaya pemenuhan pangan sangat kurang dilakukan. Penyelidikan ini penting dalam upaya meningkatkan fungsi kebun dalam mendukung ketahanan pangan.³¹

Faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat terhadap pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab seperti tingkat pendidikan mereka yang belum memadai, kemampuan mereka untuk menerapkan berbagai teknologi pertanian yang sangat rendah, penyediaan fasilitas dan sarana pertanian yang sangat terbatas, serta informasi tentang cara pengolahan lahan pekarangan yang belum memadai, serta kemauan mereka untuk mengubah sistem pertanian yang belum optimal.³²

Beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat seperti berikut: Terbatasnya lahan, serangan hama dan penyakit, hama tikus, tanaman banyak yang mati, buah rontok sebelum bisa dipanen, cuaca dan udara yang kurang baik untuk tanaman, belum memahami tentang teknik budidaya tanaman sayur dan buah, kurang pengalaman dalam berbudidaya tanaman, tanah kurang subur, hasil yang didapat kurang memuaskan, terbatasnya mobilitas sehingga sulit mendapat bibit yang baik dan tanah yang subur, pola pikir, kurangnya waktu untuk memelihara tanaman, dan sering dipanen orang tanpa izin.

Dari hasil identifikasi tentang berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman, banyak hal menarik untuk menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut, dan dapat dikelompokkan menjadi kendala teknis dan kendala sosial. Misalnya terbatasnya lahan, lahan yang bisa dipakai sangat sempit, hal ini karena pada umumnya masyarakat rumahnya berada di kompleks perumahan,

³¹ Luchman Hakim, *Etnobotani Dan Manajemen Kebun pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan Dan Agrowisata, Selaras Perum. Pesona Griya Asri A-11. (Malang, 2014)*, h. 171.

³² Nurwati Y. Akili, *Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Menghambat Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Tanaman Produktif Di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai, (Jurnal Summer, Volume 4, Nomor 3, 2014)*, h. 50.

sehingga perlu disosialisasikan lebih gencar lagi bagaimana cara budidaya tanaman dilahan sempit dan terbatas ini.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi atau kesalah pahaman dalam pembahasan proposal ini maka penulis memberikan uraian pengertian judul ini sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan yang dimaksud disini adalah pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya

2. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Mengelola yaitu mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan dari setiap yang telah di lakukan atau menjalankan yang sudah berjalan dan bergerak. Dalam mengelola yang dilakukan agar pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya yang di perlukan untuk mencapai ataupun menyelesaikan tujuan yang lebih baik. Pekarangan rumah adalah “halaman rumah” yang seringkali mengacu pada

area terbuka di depan bangunan rumah tempat tinggal (latar), disamping kanan dan kiri (iringan), serta mungkin juga terdapat pada bagian belakang rumah (mburitan). Seringkali terdapat pagar hidup (*biofence*) yang memisahkan rumah dan pekarangan rumah satu dengan lainnya. Pada beberapa kelompok masyarakat pekebun, rumah tinggal seringkali terdapat ditengah-tengah kebun.

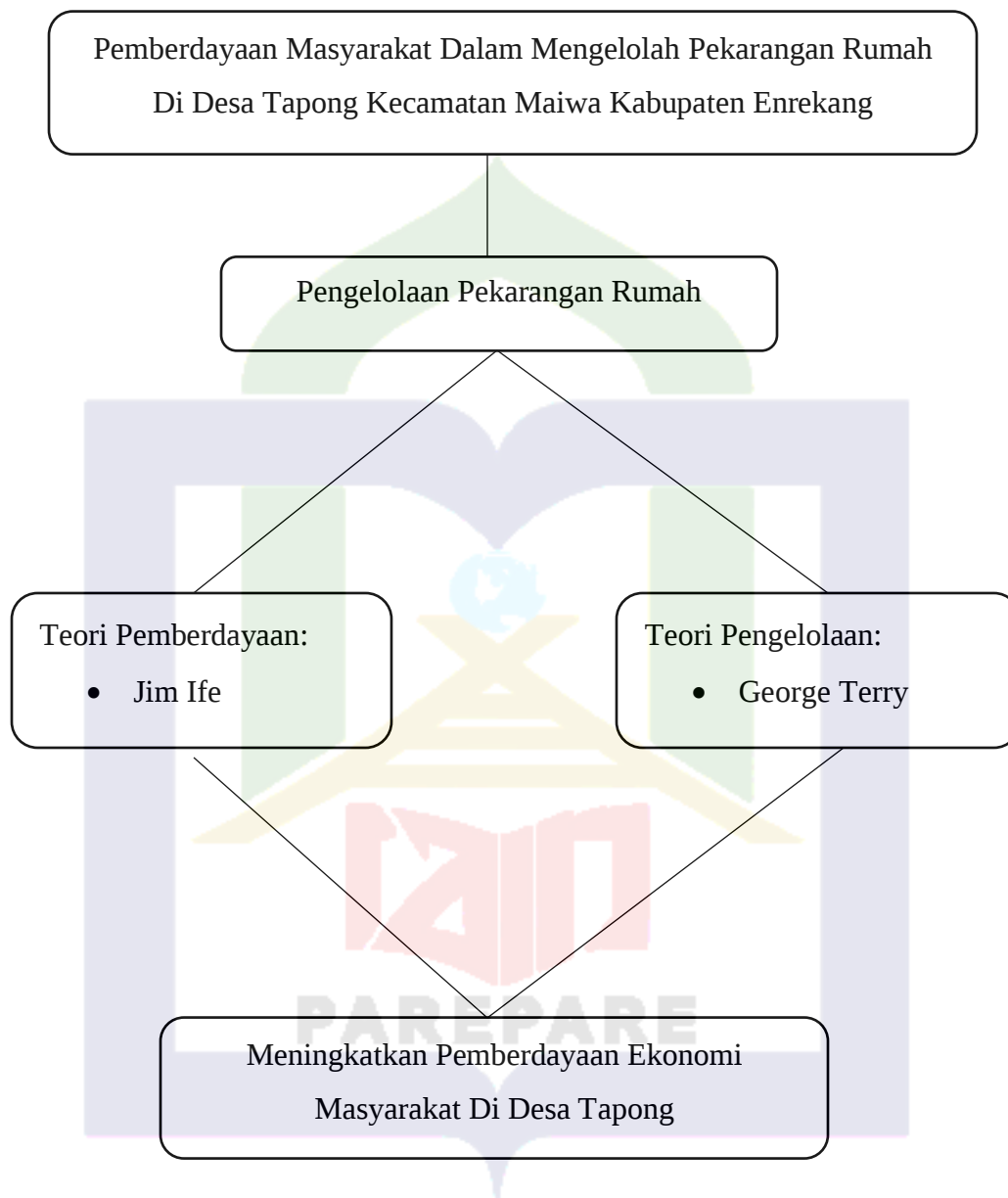
Mengelolah pekarangan rumah yang dimaksud disini adalah penyediaan sumberdaya bagi masyarakat. Karena tingkat hayatinya yang tinggi, banyak kebun dan pekarangan rumah berperan dalam penyimpanan cadangan diversitas genetik bagi pemuliaan tanaman masa depan untuk kebutuhan sehari-hari dan ekonomi masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Uma Sekarang mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³³ Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah dan faktor-faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 56.

BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mantra dalam buku dasar metodologi penelitian mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁴

Metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang akan diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara sederhana, apa adanya. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan, dimana yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta individu, kelompok atau lembaga tertentu. Dalam penelitian kualitatif sebagian besar aktivitasnya berada di lapangan yang mengharuskan peneliti lebih dekat dengan orang-orang yang berada di lingkungan penelitian, agar informasi yang didapatkan sesuai dengan realita yang ada.

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 27-28.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian berkaitan dengan masalah yang diangkat adalah pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Adapun gambaran umum lokasi penelitian:

Kampung Tapong merupakan sebuah daerah yang masuk dalam administrasi desa Tapong dengan batas administrasi desa meliputi: Sebelah barat berbatasan dengan kampung Paladang (Desa Pasang) sebelah timur berbatasan dengan Dusun Tempe-tempe (Desa Tapong) sebelah utara berbatasan dengan pegunungan kampung Limbuang (Desa Limbuang) sebelah selatan berbatasan dengan gunung matajang (Desa Matajang) secara administrasi desa Tapong terdiri dari dua perkampungan besar yaitu kampung Tapong dan kampung tempe-tempe yang masuk dalam administrasi Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Kampung Tapong adalah desa yang berada di pegunungan daratan rendah yang masih alami, yang dimana kehidupan masyarakatnya menggambarkan daerah yang masih tradisional dalam pengelolaan lahan seperti pertanian, perkebunan dan selebihnya sebagai peternakan.

a. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Tapong terdiri atas 290 KK dengan total jumlah jiwa 1012 orang, dengan tingkat kepadatan 62 jiwa per Km^a. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki:

Tabel 3.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Laki-Laki Dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan	Total
513 Jiwa	499 Jiwa	1012 Jiwa

Sumber: RPJMDes Tapong Tahun 2020

Tabel 3.2 Umur Penduduk Desa Tapong

Umur Penduduk	Jumlah
< 1 Tahun	5 Jiwa
1 – 4 Tahun	53 Jiwa
5 – 14 Tahun	190 Jiwa
15 – 39 Tahun	373 Jiwa
40 – 64 Tahun	288 Jiwa
65 Tahun Keatas	102 Jiwa
Total	1012 Jiwa

Sumber: RPJMDes Tapong Tahun 2020

b. Mata Pencarian

Desa Tapong adalah desa yang memiliki luas wilayah 2.819 Ha dengan kondisi ini sebagian besar penduduk bergerak di bidang Pertanian, perkebunan dan peternakan.

Untuk sektor industri rumah tangga (*Home Industry*) dilakukan oleh ibu rumah tangga dan remaja putri berupa menjual-jual (jualan krupuk) sementara perempuan lainnya para ibu-ibu banyak yang bergerak pada industri merawat bunga (jualan bunga) sebagian besar masyarakat bercita-cita bekerja sebagai pegawai negeri sipil utamanya guru sekolah, sehingga sebagian remaja yang telah selesai pendidikan di universitas rela menjadi tenaga sukarela di sekolah baik yang berada di Desa Tapong sendiri maupun yang berada di desa tetangga, sehingga minat usaha sangat kurang sementara potensi alam di desa sangat banyak belum lagi perhatian pemerintah untuk pengembangan SDM dan skill untuk wirausaha sangat besar. Sebagian besar penduduk desa bermigrasi ke daerah lain khususnya, Kalimantan, Makassar dan Malaysia yang biasa dikenal dengan istilah “Pasompe”. Saat ini animo masyarakat untuk usaha kecil jualan klonton, makanan, montir, pulsa dan sebagainya mulai tumbuh sehingga pemerintah desa sedang berupaya mendatangkan investor,

lembaga keuangan, pegadaian atau dana-dan bergulir lainnya untuk membantu masyarakat menggerakkan roda perekonomian di desa.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Tapong berdasarkan jenis kelamin. Jumlah penduduk Desa Tapong ialah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	513 orang
Jumlah perempuan	499 orang
Jumlah total	1012 orang
Jumlah kepala keluarga	290 KK

Sumber: RPJMDes Tapong Tahun 2020

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Tapong ialah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	233
Tidak Tamat SD/Sederajat	158
Tamat SD/Sederajat	290
SLTP/Sederajat	163
SLTA/Sederajat	131
Diploma I/II	8
Diploma IV/Strata I	24
Akademik/ Diploma III/S. Muda	5
Total	1012

Sumber: RPJMDes Tapong Tahun 2020

2. Waktu Penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapatkan izin penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian yang akan dilaksanakan kurang lebih 3 bulan dan mengikuti kalender akademik dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberikan gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada cara pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah dan bagaimana hambatan masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara otomatis memerlukan jenis data yang bersifat kualitatif juga. Data kualitatif merupakan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar, tidak seperti data kuantitatif yang lebih berbentuk angka-angka. Data kualitatif mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video tape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.³⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang berbentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan, serta data yang berbentuk gambar (data visual). Sumber data merupakan segala hal yang memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Menurut Iolfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti

³⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 3.

dokumen lain.³⁶ Sumber data memiliki berbagai macam bentuk diantaranya seperti orang-orang yang memiliki informasi yang disebut dengan istilah narasumber, informan, atau responden. Dalam penelitian ini sumber data dibagi dalam dua garis besar yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁷ Data tersebut diperoleh dari proses peninjauan langsung pada objek penelitian yang ada dilapangan, dan data tersebut harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data mengenai penelitian. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek peneliti dan dengan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Data primer pada penelitian ini akan diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan langsung dilapangan.³⁸ Dalam proses ini, penulis mewawancarai para Masyarakat di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang berjumlah 10 orang ialah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Data Periode 2022

Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Saharuna	63 tahun	Tamat S-2/Sederajat	Kepala Desa
Mursalim	38 tahun	Tamat S-1/Sederajat	Sekertaris Desa
Hadana	44 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Nikma	45 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Hadra wati	31 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Ruswati	36 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Suarni	36 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Samina	40 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT

³⁶ Radial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 23.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 85.

Rusni	28 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT
Salmia	43 tahun	Tamat SMA/Sederajat	URT

Sumber: RPJMDes Tapong Tahun 2020

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil literatur buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis, baik dari biro-biro statistik maupun dari hasil penelitian, seperti jurnal, artikel dan skripsi. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.³⁹

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Ketepatan dan kelengkapan data sangat dibutuhkan agar mampu mencapai hasil penelitian yang memuaskan. Dalam penelitian ini penulis akan terlibat langsung dalam penelitian (penelitian lapangan/*field research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam mengambil data observasi memiliki jenis pengumpulan data ialah, observasi partisipan yaitu peneliti yang melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan yang telah ditentukan kerangkanya, observasi eksperimental yaitu observasi yang telah dipersiapkan sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁰ Dengan demikian, pengamat (observer) menggunakan seluruh pancaindera untuk mengumpulkan data

³⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 62.

⁴⁰ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 72.

melalui interaksi langsung dengan orang yang diamati. Pengamat harus menyaksikan secara langsung semua peristiwa/gejala yang sedang diamati. Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pemberdayaan terhadap masyarakat dan hambatan dalam pengelolaan pekarangan rumah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Adapun jenis wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu tidak terpimpin dan terpimpin. Wawancara tidak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara terpimpin ialah tanya-jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja.⁴¹ Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.⁴²

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kelompok peneliti untuk dijawab. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam dengan melakukan proses penggalian informasi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap responden yang terkait. Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terpimpin atau semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terpimpin atau terstruktur.⁴³

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan

⁴¹ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 94.

⁴² Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, (*Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, Nomor 1, 2017), h. 35.

⁴³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 125.

untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dokumen tersebut dapat berupa gambar, tulisan, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴ Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis, yang sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus menjadi pelengkap agar data yang diperoleh lebih objektif. Dokumen merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan wawancara. Teknik ini yang digunakan untuk mencatat data-data tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah yang tersedia dalam bentuk buku, artikel dan jurnal. Selain itu, juga dipergunakan untuk mengetahui data yang berkaitan tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵ Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validasi interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Kemudian kriteria uji keabsahan tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjamin ke validan sebuah data yang diperoleh peneliti.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

⁴⁴ Ekky Maria Farida Sani, Pemanfaatan Buletin Putakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang, (*Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Volume 2, Nomor 3, 2013), h. 5-6.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 23.

2. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoretis (*theritical triangulation*).⁴⁶

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah uji *credibility*, yang dilakukan dengan teknik triangulasi.

G. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”⁴⁷

Dari pengertian di atas, terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapanan tentunya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna, artinya bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

⁴⁶ Sumasno Hadi, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, 2016), h. 75.

⁴⁷ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, (*Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Nomor 33, 2018), h. 84.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁸ Reduksi data berfungsi untuk mempertajam, memilih, memilah, memfokuskan, serta membatasi data-data yang ada. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan menacarinya bila diperlukan.⁴⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰ Penyajian data dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dipahami kaitan antara data-data yang ada sehingga nantinya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan mendapat data akhir sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

⁴⁸ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, h. 91.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 247.

⁵⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, h. 94.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data sebelumnya sudah sistematis dan dinarasakan, kemudian disimpulkan. Dalam penelitian ini akan melakukan verifikasi data, agar data yang diperoleh tersebut kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyampaikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa konsep (variabel, sub variabel dan indikatornya) dideskripsikan sesuai datanya. Berisi paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pernyataan penelitian dan analisis data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema dan motif yang muncul dari data. Adapun hasil penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan terhadap Masyarakat dalam Mengelola Pekarangan Rumah

Pekarangan rumah merupakan sebidang tanah di sekitar rumah, baik itu berada di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Pemanfaatan pekarangan rumah sangat penting, karena manfaat yang dapat diambil sangat banyak. Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain yaitu lumbung hidup dan bank hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti jagung, umbi-umbian, sayur-sayuran dan sebagainya tersedia di pekarangan. Selain pekarangan difungsikan untuk pemenuhan bahan pangan pekarangan untuk konservasi keanekaragaman hayati pertanian dapat juga mendukung agroekologi dan pertanian yang berkelanjutan.

Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling cocok dilakukan adalah dengan ditanami oleh tanaman sayur. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk budidaya tanaman buah, tanaman hias dan sayuran serta sebagai salah satu bentuk praktek agroforestri. Iklim Indonesia yang tropis sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman sayuran yang merupakan salah satu dari tanaman kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang baik bagi kesehatan.

Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman sayur akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Tanaman sayuran yang mudah tumbuh di daerah tropis juga dapat dibudidayakan dengan beberapa media.

Penanaman tanaman sayur sebagai upaya pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu penyedia gizi sehat keluarga. Selain penyedia gizi sehat keluarga, usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. dari hasil penelitian, secara umum pekarangan rumah dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga antara 7-45%. Atas dasar tersebut, maka kami bermaksud untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran dan tanaman lain.⁵¹

a. Tahap persiapan / mapping dan tahap perencanaan

Pada tahap persiapan ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif. Dan tahap perencanaan pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Seperti yang di katakan oleh Kepala Desa Tapong:

“Bahwa kami harus mengetahui masyarakat yang mana ingin mengelolah pekarangan rumahnya, ada berapa masyarakat yang mampu menjalankan

⁵¹ Eso Solihin, et al., eds. “Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga”. Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. (2019). h. 2

program ini dan ada berapakah yang tidak mampu dan apakah pekarangan rumahnya itu luas atau sempit, dan apakah tanahnya itu subur atau tidak”.⁵²

Sama halnya yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Ada sekitaran 150 keluarga yang mampu menanam tanaman dipekarangan rumahnya dan ada juga sekitaran 100 keluarga yang tidak mampu menanam dan mengelolah pekarangan rumahnya”.⁵³

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap persiapan itu Kepala Desa Tapong harus mengetahui dahulu masyarakat yang mana yang ingin mengelolah pekarangan rumahnya dengan baik dan ada berapakah masyarakat yang mampu menjalankan program ini dan ada berapa pula yang tidak mampu, dan alasan masyarakat yang tidak mampu menjalankan program ini yaitu tidak mempunyai pekarangan rumah, atau pekarangan rumahnya itu sempit dan tanahnya yang tidak subur. Sebagian masyarakat yang mempunyai pekarangan yang sempit itu dikarenakan rumah masyarakat yang terlalu berdekatan dan tanahnya yang kurang subur karena tanah kering atau tanaman yang mereka tanam tidak cocok dengan cuaca di Desa Tapong. Dan ada sekitaran 150 keluarga yang mampu menanam tanaman-tanaman dipekarangan rumahnya dan ada juga sekitaran 100 keluarga yang tidak mampu dalam mengelolah pekarangan rumahnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nikma:

“Pada tahap persiapan, yang harus kami siapkan dahulu yaitu pekarangan rumah yang kosong yang bisa ditanami tanaman dan bibit-bibit yang bisa tumbuh dengan baik dipekarangan rumah kami”.⁵⁴

Pernyataan di atas dapat di analisis bahwa masyarakat juga harus menyiapkan bibit-bibit tumbuhan yang mana yang bisa mereka tanam yang bisa tumbuh dengan baik dan cepat menghasilkan hasil atau buah yang bisa mereka jual dan konsumsi setiap harinya seperti sayur-sayuran. Seperti yang dikatakan Ibu Ruswati:

⁵² Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁵³ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁵⁴ Nikma, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

“Dibagian depan pekarangan rumah saya cukup luas untuk bisa dikelolah atau ditanami tanaman yang bermanfaat, begitu pula dengan bagian samping kanan kiri pun juga luas, dan itu bisa dijadikan sebagai lahan untuk berkebun, dan itu sangat cocok untuk ditanami tanaman seperti kangkung, sawi, bayam, daun bawang, seledri, kemangi dll”.⁵⁵

Pernyataan diatas dapat dianalisis bahwa dibagian depan pekarangan rumah masyarakat cukup luas untuk bisa dikelolah atau tempat ibu-ibu untuk berkebun dan bisa untuk ditanami tanaman yang bermanfaat, begitu pula dengan bagian samping kanan kiri pun juga luas, dan itu bisa dijadikan sebagai lahan untuk berkebun sayur-sayuran, dan itu sangat cocok untuk ditanami tanaman seperti kangkung, sawi, bayam, daun bawang, seledri, kemangi dll. Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Salmia:

“Bahwa pada perencanaan ini masyarakat harus memikirkan terlebih dahulu tanaman yang mana yang cocok untuk daerahnya dan tanaman yang mana yang tidak cocok”.⁵⁶

Seperti yang dikatakan oleh ibu Hadana”

“Bahwa sudah terlintas dalam pikiran saya bahwa saya nantinya ingin menanam berbagai macam tanaman hias terutama bunga belgonia, karena saya pikir cuaca disini cocok dengan bunga belgonia dan tanahnya juga sudah ada, karena tanahnya tidak memakai tanah sembarangan tanah”.⁵⁷

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat sudah memikirkan terlebih dahulu tanaman yang mana yang cocok untuk daerahnya dan tanaman yang mana yang tidak cocok untuk daerahnya, karena tidak semua tanaman cocok untuk Desa Tapong, misalnya tanaman bawang putih, kentang itu sama sekali tidak cocok untuk daerah tersebut, karena dulu ada masyarakat yang mencoba menanam kentang itu tidak berhasil dan hanya rugi begitu saja. Dan ada pula masyarakat yang sudah berpikir tentang tanaman yang cocok untuk daerahnya yaitu dia ingin menanam berbagai macam tanaman hias terutama bunga belgonia dan kebetulan tanahnya yang

⁵⁵ Ruswati, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁵⁶ Salmia, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

⁵⁷ Hadana, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

tidak sembarangan tanah itu sudah ada di sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Samina:

“Bibit yang sudah saya siapkan untuk pengelolaan pekarangan rumah nanti yaitu bibit kangkung, sawi, bayam itu adalah bibit yang dibelli, dan untuk cabai besar, cabe rawit, kacang panjang, tomat, bawang daun, seledri dan kemangi itu adalah bibit yang hasilnya sendiri ditanam kembali bijinya”.⁵⁸

Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu masyarakat sudah menyiapkan bibit yang akan ditanam di pekarangan rumah nantinya misalnya bibit kangkung, sawi, bayam itu adalah bibit yang dibelli, dan untuk cabai besar, cabe rawit, kacang panjang, tomat, bawang daun, seledri dan kemangi itu adalah bibit yang hasilnya sendiri ditanam kembali bijinya. Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Hadrawati :

“Saya nantinya akan menanam tanaman sayur-sayuran misalnya kacang pancang, cabe rawit, cabai besar, terong dan tomat karena itu adalah tanaman sayuran yang bisa dikonsumsi setiap harinya dan untuk tanaman obat-obat yaitu jahe, kunyit dan lengkuas karena itu bisa dijadikan sebagai obat-obatan herbal dan juga itu bisa dijual”.⁵⁹

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa salah satu masyarakat akan menanam tanaman sayur-sayuran misalnya kacang panjang, cabe rawit, cabai besar, terong dan tomat karena itu adalah tanaman sayuran yang bisa masyarakat konsumsi setiap harinya dan bisa untuk dijual, dan untuk tanaman obat-obatan misalnya jahe, kunyit, dan lengkuas karena tanaman tersebut bisa mereka jadikan suatu saat sebagai obat-obatan herbal dan bisa pula untuk dijual. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Tapong:

“Bahwa dari sekian keluarga yang menanam ada pula kelompok yang menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat dilahan tertentu. Dari 8 kelompok yang menanam itu semua berhasil dan bisa mereka jual hasilnya.”⁶⁰

⁵⁸ Samina, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁵⁹ Hadra wati, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

⁶⁰ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

Pernyataan Kepala Desa diatas dapat menunjukkan bahwa Desa Tapong adalah memang Desa yang sejahterah, indah dan kreatif karena selain dipekarang rumah sendiri, ternyata masyarakat juga membut berbagai kelompok dan menanam di suatu lahan tertentu yang bermanfaat bagi mereka yang bisa mereka kelolah bersama.

b. Tahap pengkajian (*assessment*)

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Seperti yang dikatakan oleh ibu Suarni:

“Pemberdayaan ini memang menarik bagi kami tapi yang kami pikirkan itu masalah yang akan dihadapi kedepannya yaitu bagaimna jika nanti dalam program pemberdayaan yang kami lakukan ini yaitu mengelolah pekarangan rumah kami dengan menanam berbagai macam tumbuhan dan itu malah membuat kami rugi”.⁶¹

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Rusni:

“Bahwa cukup unik dengan adanya pemberdayaan ini tapi yang kami pikirkan itu sumber daya yang kami miliki, apakah nanti pemerintah Desa memberi kami bibit atau hanya progam saja yang dibuat”.⁶²

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam program pemberdayaan ini cukup menarik dan unik tetapi masyarakat berpikir tentang masalah yang akan dihadapi kedepannya yaitu bagaimana jika dalam program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah yaitu menanam berbagai macam tumbuhan dan itu malah membuat masyarakat rugi, rugi waktu, rugi tempat, rugi tenaga dan sebagainya. Dan masyarakat berpikir pula dengan sumber daya yang dimilikinya, apakah nanti pemerintah Desa memberi bantuan seperti bibit dan sebagainya atau hanya program saja yang di buat oleh pemerintah Desa.

Namun, berbeda dengan hal yang dikatakan oleh Ibu Hadana:

⁶¹ Suarni, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁶² Rusni, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

“Saya sangat tertarik dengan adanya program pemberdayaan ini karena sumber daya yang tersedia di daerah kami dan jika kita ingin menanam tanaman hias terutama pada bunga belgonia itu sangat mendukung bagi kami, karena tempatnya juga yang luas dan tanah yang subur”.⁶³

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu masyarakat sangat tertarik dengan adanya program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini di karenakan sumber daya yang dimiliki masyarakat disana, terutama pada masyarakat yang ingin menanam tanaman hias terutama pada bunga belgonia itu sangat mendukung masyarakat disana untuk dijadikan sebagai salah satu penunjang ekonomi masyarakat karena harga bunga sekarang menunjak naik harganya, dan yang paling mendukung masyarakat disana yaitu tempat atau pekarangan rumah yang luas dan tanahnya yang subur-subur. Sama halnya yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Bahwa masyarakat tidak hanya menanam dipekarangan rumahnya saja tetapi masyarakat atau ibu-ibu juga membuat beberapa kelompok dan menanam dilahan tertentu, jadi masyarakat tidak hanya dipekarang rumahnya saja yang dikelola, dan lahan yang digunakan dari beberapa kelompok ini cukup luas dan menanam berbagai macam tanaman”.⁶⁴

Maka hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat jelaskan bahwa masyarakat Desa Tapong tidak hanya dipekarangan rumahnya saja yang dikelola tetapi masyarakat juga membuat beberapa kelompok dan menanam tanaman yang bermanfaat di suatu lahan tertentu, dan lahan yang dikelola oleh beberapa kelompok cukup luas dan menanam berbagai macam tanaman juga. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Tapong:

“Tumbuhnya imec masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah karena masyarakat memikirkan kebutuhan pokok sehari-hari untuk kedepannya, sehingga masyarakat berlomba-lomba dalam berkebun dipekarangan rumahnya karena dengan itu kebutuhan pokok masyarakat bisa terbantu dan perekonomian masyarakat pun meningkat”.⁶⁵

⁶³ Hadana, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

⁶⁴ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁶⁵ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa tumbuhnya imec masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah karena masyarakat memikirkan kebutuhan pokok sehari-hari untuk kedepannya, sehingga masyarakat berlomba-lomba dalam berkebun di pekarangan rumahnya karena dengan program itu kebutuhan pokok masyarakat bisa terbantu dan perekonomian keluarga pun meningkat.

c. Tahap rencana aksi dan tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis. Dan pada tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Tapong:

“Masyarakat nantinya akan melaksanakan program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah yang dimana semua masyarakat yang ingin mengikuti program ini dan yang memiliki pekarangan rumah yang kosong akan menanam berbagai macam tanaman yang bisa membantu ekonomi masyarakat dan kebutuhan sehari-hari masyarakat”.⁶⁶

Sama halnya yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Bahwa masyarakat Desa Tapong akan melaksanakan program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah atau bisa disebut dengan kebun dipekarangan rumah seperti membuat pagar hidup dan meningkatkan keindahan lingkungan rumah”.⁶⁷

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat nantinya akan melaksanakan program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah yang dimana

⁶⁶ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁶⁷ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

masyarakat yang ingin mengikuti program ini dan masyarakat yang memiliki pekarangan rumah yang kosong dan luas yang bisa dikelola untuk ditanami berbagai macam tanaman yang bisa membantu ekonomi masyarakat dan kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti sayur-sayuran. Yang dimana istilah dalam program ini yaitu kebun dipekarangan rumah seperti membuat pagar hidup, meningkatkan keindahan lingkungan rumah, menyediakan tempat berteduh dari panas matahari dan sebagainya. Pemanfaatan pekarangan rumah ini dapat menciptakan lingkungan hidup yang sehat, nyaman, dan estetis.

Sebuah pemberdayaan sangat penting, karena merupakan sebuah rencana yang telah disusun oleh masyarakat puncak guna keberlangsungan hidup pemberdayaan dalam jangka panjang. Seperti yang kita ketahui bahwa di Desa Tapong mempunyai pekarangan rumah yang luas dan cocok untuk menjadi lahan untuk dikelola untuk kehidupan sehari-hari. Jadi untuk mencapai salah satu tujuan pemberdayaan dalam mengelola pekarangan rumah maka diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ruswati:

“Upaya-upaya yang kami lakukan untuk pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu menanam berbagai macam tanaman yang bisa kami jual dan menghasilkan uang dan keperluan sehari-hari misalnya sayur-sayuran, dan lombok.”⁶⁸

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan upaya-upaya pengelolaan pekarangan rumah yaitu menanam berbagai macam tanaman yang bisa mereka jual yang bisa menghasilkan uang dan keperluan sehari-harinya seperti sayur-sayuran, tomat, lombok dan lain-lain. Karena sayur-sayuran seperti itulah yang cocok untuk cuaca disana.

Selain dari pernyataan di atas, adapun pernyataan Kepala Desa Tapong mengenai upaya pengelolaan pekarangan rumah:

“Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mengutamakan menanam tanaman yang bisa mereka konsumsi setiap harinya seperti, sayuran dll.

⁶⁸ Ruswati, Masyarakat Desa Tapong, Wawancara di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

Karena kebetulan jarak pasar dengan Desa Tapong ini agak jauh. Jadi masyarakat tidak perlu repot-repot lagi untuk kepasar yang jauh untuk membeli makanan pokok sehari-harinya.”⁶⁹

Pernyaan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat lebih memprioritaskan tanam yang bisa mereka konsumsi setiap harinya, karena jarak pasar dengan Desa Tapong agak jauh, dan masih banyak juga masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan atau tidak tahu dalam mengendarai kendaraan bermotor dan mobil dan ada pula masyarakat yang tidak lengkap surat-surat kendaraannya, sehingga masyarakat tidak repot lagi untuk kepasar untuk membeli kebutuhan pokok sehari-harinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Samina:

“Kami juga memprioritaskan tanaman yang mudah tumbuh dan cepat berbuah lalu dipanen, misalnya tanaman kangkung, bayam, tomat, kacang panjang, cabe rawit dan cabai besar, setelah panen kami bisa mengomsumsinya dan sisanya bisa kami jual”.⁷⁰

Pernyataan di atas dapat ketahui bahwa masrakat desa Tapong memprioritaskan tanaman yang mudah tumbuh dan cepat berbuah atau cepat panen, misalnya tanaman kangkung, bayam, tomat, kacang panjang, cabe rawit dan cabai besar, setelah panen masyarakat bisa mengomsumsinya dan sisanya bisa mereka jual dipedagang.

Pemberdayaan masyarakat pasti memiliki tahap-tahap agar bisa mencapai salah satu tujuan pemberdayaan dalam mengelolah pekarangan rumah. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Bahwa memang benar perlu adanya tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat seperti, tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Nah dari semua tahap-tahap tersebut harus dilakukan agar program pemberdayaan yang ingin kita capai dapat dilakukan dengan mudah.”⁷¹

⁶⁹ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁷⁰ Samina, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁷¹ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa memang benar perlu adanya tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap pertama yang harus disiapkan oleh masyarakat adalah tahap persiapan, dan tahap kedua yaitu tahap pengkajian, yang ketiga tahap perencanaan, keempat tahap pelaksanaan, kelima tahap evaluasi, dan keenam tahap terminasi. Dan langkah pertama yang harus di siapkan oleh masyarakat yaitu tahap persiapan yang dimana masyarakat tersebut menyiapkan tugas dan kegiatan serta menyiapkan lapangan atau pekarangan rumah yang siap untuk dikelola oleh masyarakat. Kemudian pada tahap perencanaan masyarakat harus dilibatkan untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi nantinya dan bagaimana cara mengatasinya, dalam program ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Dan pada tahap pelaksanaan masyarakat diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan dan kerja sama antar masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sehingga pemberdayaan masyarakat akan mempunyai beberapa manfaat dan harapan yang besar untuk masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hadana:

“Bahwa pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini sangat mendukung bagi kami, karena bisa membantu kebutuhan ekonomi, kebutuhan pokok seperti pangan dalam kehidupan sehari-hari kami.”⁷²

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini sangat mendukung bagi masyarakat desa Tapong karena sangat

⁷² Hadana, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

membantu ekonomi masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Samina:

“Bahwa dalam melaksanakan pemberdayaan ini kita harus memilih tanah yang subur dan tempat yang bagus yang tidak terkena langsung oleh matahari dan harus rutin dalam pemberian pupuknya agar tanaman-tanaman tersebut tumbuh subur”.⁷³

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan ini masyarakat harus memilih tanah yang subur dan tempat yang tidak terpapar langsung oleh matahari dan harus rutin dalam pemberian pupuk agar tanaman-tanaman tersebut tumbuh subur, karena jika tanaman yang kurang pupuk dan kurang air itu membuat tanaman akan mati dan itu akan membuat masyarakat rugi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nikma:

“Bahwa pelaksanaan program ini masyarakat harus mencangkul terlebih dahulu tempat yang akan ditanami tanaman seperti sayur-sayuran, agar tanah tersebut tidak mengalami kekeringan nantinya dan supaya tanah-tanahnya juga subur lalu kemudian barulah ditanami”.⁷⁴

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan program ini masyarakat terlebih dahulu mencangkul tempat yang sudah disiapkan yang akan ditanami tanaman seperti sayur-sayuran supaya tanahnya tidak mengalami kekeringan pada saat tanaman itu sudah ditanam, dan harus tetap rutin untuk menyiramnya ketika baru-baru ditanam supaya tanaman tersebut tidak layu dan mati dan supaya tanahnya juga tumbuh subur, lalu kemudian barulah kita memulai menanam tanaman tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Dari 150 keluarga yang menanam rata-rata semua tanaman masyarakat tumbuh dan berhasil, terutama pada masyarakat yang mengelolah berbagai macam sayur-sayuran semuanya berhasil, dan hasil tanamannya bisa mereka konsumsi dan bisa juga untuk dijual”.⁷⁵

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Rusni:

⁷³ Samina, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁷⁴ Nikma, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

⁷⁵ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

“Tanaman yang saya tanam semuanya berhasil dan untuk tanaman jahe saya sangat berlimpah hasilnya dan kebetulan harga jahe sekarang juga naik, cuman lama proses panennya kalau jahe biasa sampai 6 bulan, tapi kalau untuk sayuran saya itu misalnya kangkung itu cukup 40 hari saja sudah bisa dipanen”.⁷⁶

Kedua penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dari 150 keluarga yang menanam rata-rata semua tanaman masyarakat berhasil, terutama pada masyarakat yang mengelolah berbagai macam sayur-sayuran semuanya berhasil, dan hasil tanaman yang mereka tanam bisa mereka konsumsi setiap harinya dan bisa juga untuk mereka jual. Dan untuk tanaman jahe oleh salah satu masyarakat juga hasilnya sangat memuaskan dan kebetulan pasa saat itu harga jahe mempunyai harga tinggi, cuman tanaman jahe ini lama prosesnya baru bisa panen biasa sampai 6 bulan baru bisa panen, tetapi kalau untuk sayur-sayuran misalnya kangkung cukup 40 hari saja sudah bisa untuk panen. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hadana:

“Karena saya lebih dominan untuk menanam tanaman hias maka saya harus menyiapkan terlebih dahulu tanah, kemudian mengumpulkan ampas pabrik padi dan ampas chainsaw, lalu kemudian semua dicampur aduk dengan rata dan perbandingan antar ketiganya juga sama rata, lalu kemudian di masukkan dalam pot kemudian ditanami tanaman hias”.⁷⁷

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu masyarakat yang lebih dominan menanam tanaman hias maka yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu tanah, kemudian mengumpulkan ampas pabrik padi dan ampas chainsaw, ketika semuanya sudah terlumpul barulah semua dicampur aduk dengan rata dan perbandingan antar ketiganya juga sama rata, dan setelah semua rata barulah di masukkan kedalam pot sedikit demi sedikit sehingga pot itu menjadi penuh, dan lakukan kepada semua pot yang ingin di tanami tanman hias, setelah semua pot terisi oleh tanah yang sudah di campur tadi maka barulah memulai untuk menanam tanaman tersebut kemudian langsung di siram dengan air jika sudah ditanam agar bunga nya itu tidak layu atau mati.

⁷⁶ Rusni, Masyarakat Desa Tapong, Wawancara di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

⁷⁷ Hadana, Masyarakat Desa Tapong, Wawancara di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

d. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hadra wati:

“Manfaat adanya pengelolaan pekarangan rumah ini sangat banyak, salah satunya adalah kami tidak harus keluar jauh-jauh untuk kepasar belanja kebutuhan sehari-hari kami, karena sudah ada tersedia dan terdekat dari rumah untuk memetik sayur-sayuran dan kami juga memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah kami.”⁷⁸

Sama halnya yang dikatakan oleh Kepala Desa Tapong:

“Saya berharap masyarakat Desa Tapong ini tetap mempertahankan pemberdayaan pekarangan rumah ini, karena ini sangat membantu masyarakat untuk kebutuhan sehari-harinya, dan tetap menanam tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga ibu-ibu tidak hanya diam dirumah karena ibu-ibu sudah bisa berkebun di pekarangan rumah, dan ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu keindahan pekarangan masing-masing.”⁷⁹

Pernyataan di atas selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Suarni:

“Dengan adanya pemberdayaan ini sangat membantu kebutuhan ekonomi keluarga saya, apa lagi saya yang tidak tahu naik motor untuk pergi kemana-mana mencari kebutuhan kami, karena anak saya juga masih kecil, dan dengan pengelolaan pekarangan rumah ini membuat pekarangan saya menjadi indah dan rapi untuk dipandang sehari-harinya.”⁸⁰

Pernyataan di atas dapat jelaskan bahwa memang benar dengan adanya pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini sangat banyak, salah satunya adalah masyarakat tidak harus keluar jauh-jauh untuk kepasar belanja kebutuhan

⁷⁸ Hadra wati, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

⁷⁹ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁸⁰ Suarni, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

sehari-hari masyarakat, karena sudah ada tersedia dan terdekat dari rumah untuk memetik sayur-sayuran. Karena pasar yang terdekat dari daerah tersebut yaitu di sidrap, jadi itu lumayan jauh. Dan harapan pemerintah Desa untuk masyarakatnya agar tetap mempertahankan program pemberdayaan pekarangan rumah ini karena ini sangat membantu masyarakatnya dan tetap terus menerus menanam tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sehingga ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan bisa berkebun sendiri dipekarangan rumahnya dan tidak hanya diam dirumah, sehingga masyarakat mempunyai kesibukan di pekarangannya masing-masing dan menjadi salah satu keindahan pekarangan rumah masing-masing masyarakat. Dengan pemberdayaan ini sangat membantu kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Tapong dan juga masyarakat menggunakan sumber daya yang ada di daerahnya. Sama halnya yang dikatakan oleh Sekertaris Desa Tapong:

“Didesa lain juga ada yang mengelolah pekarangan rumahnya, tapi di Desa Taponglah yang paling menarik, indah, dan rapi untuk dipandang, karena di Desa Tapong menanam berbagai macam tanaman, dan ada pula masyarakat di sini yang mempunyai tanaman hias yang banyak, kalau di desa lain tidak semua tanaman yang mereka tanam.”⁸¹

Pernyataan di atas dapat dipaparkan bahwa di desa lain juga ada yang mengelolah pekarangan rumahnya, tetapi tidak seperti di Desa kita ini karena Desa Taponglah yang paling indah dan rapi tata pekarangannya sehingga menarik untuk di pandang, karena di Desa Tapong menanam berbagai macam tanaman dan ada juga masyarakat yang menanam tanaman hias yaitu bunga Belgonia, dan kalau didesa lain tidak semua tanaman yang mereka bisa tanam, terutama pada bunga Belgonia tidak semua orang bisa menanam bibit bunga tersebut karena memang ada cara-cara yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menanam bibit bunga Belgonia tersebut.

Pembentukan program ini awalnya ada beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan program pemberdayaan ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Samina:

⁸¹ Mursalim, Sekertaris Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

“Pada awalnya banyak masyarakat yang tidak setuju dengan adanya program pemberdayaan ini karena banyak masyarakat yang takut jika hasil tanaman mereka nantinya tidak berhasil atau hanya sia-sia.”⁸²

Namun, berbeda dengan hal yang dikatakan oleh Kepala Desa Tapong yakni:

“Rata-rata semua masyarakat disini setuju dengan adanya program pemberdayaan pekarangan rumah ini karena terciptanya kebutuhan pokok masyarakat.”⁸³

Kedua pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa awalnya ada masyarakat yang tidak setuju dengan adanya program pemberdayaan ini. Karena kebanyakan masyarakat yang takut jika hasil tanaman atau panennya nanti tidak berhasil atau hanya sia-sia begitu saja. Namun, setelah beberapa lama masyarakat mulai setuju dengan adanya program pemberdayaan pekarangan rumah ini karena masyarakat berpikir ada baiknya juga program ini yaitu membantu menciptakan kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang mempunyai berbagai tanaman hias:

“Alhamdulillah setelah adanya program pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini, karena saya mempunyai berbagai tanaman hias kebanyakan ibu-ibu yang lewat biasa singgah untuk membelinya, apa lagi kalau memang itu pedangan bunga biasanya pedangan memborong bunga-bunganya, dan itu sangat menguntungkan bagi saya yang jual bunga, dan tiap minggu pasti ada yang membeli bunga saya ini, termasuk masyarakat disini pun ikut membelinya.”⁸⁴

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Nikma:

“Adanya pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini sangat membantu kebutuhan pokok sehari-hari keluarga kami, karena kami tidak harus jauh-jauh kepasar lagi untuk mencari sayur-sayuran, dan biasanya kami juga menjual sayuran kami ini sehingga kami juga mempunyai penghasilan sendiri, apa lagi ini tanaman hias yang laku sekarang, banyak pembelinya, jadi kami hanya

⁸² Samina, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁸³ Saharuna, Kepala Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

⁸⁴ Hadana, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

dirumah pun bisa menghasilkan uang dengan cara pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini.”⁸⁵

Pernyataan diatas dijelaskan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini sangat membantu masyarakat Desa Tapong terutama pada salah satu masyarakat yang mempunyai berbagai tanaman hias, kebanyakan ibu-ibu yang lewat depan rumahnya langsung singgah untuk membeli bunganya itu karena mungkin terlihat cantik, memang benar kalau bunga itu kalau berurusan sama ibu-ibu paling nomor satu, apa lagi kalau memang itu pedagang bunga biasanya memborong bunga-bunga mau itu besar ataupun kecil semuanya di borong. Dan itu sangat menguntungkan bagi masyarakat yang pelihara bunga, dan katanya setiap minggu itu pasti ada seseorang yang singgah untuk beli bunga-bunganya itu termasuk masyarakat sekitarnya juga ikut membeli bunga tersebut. Mudah-mudahan pemberdayaan ini terus berkembang dan dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan pokok masyarakat dan bisa menghasilkan uang untuk masyarakat setempat, yang dimana dulunya masyarakat tidak mempunyai penghasilan, tetapi sekarang masyarakat bisa menjual hasil panennya sendiri apalagi pada tanaman hias yang laku sekarang banyak pembelinya, semua ini karena program yang diberikan oleh pemerintah Desa untuk masyarakatnya. Dan begitu banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat seperti yang dikatakan oleh Ibu Rusni:

“Manfaat yang kami rasakan yaitu kebutuhan sehari-hari kami seperti sayuran sudah tersedia dipekarangan rumah kami, dan pekarangan rumah kami juga sudah indah untuk dipandang.”⁸⁶

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memang banyak manfaat yang di dapat oleh masyarakat Desa Tapong dengan adanya pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini karena kebutuhan sehari-harinya masyarakat seperti sayuran sudah ada tersedia di pekarangan rumah mereka, dengan adanya pemanfaatan pekarangan rumah ini memberi rasa nyaman bagi lingkungan tempat tinggal, tempat

⁸⁵ Nikma, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

⁸⁶ Rusni, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.

anak-anak bermain, dan juga untuk melepaskan lelah serta santai pada waktu senggang. Dan juga sebagai sumber pangan maupun obat keluarga serta sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Desa Tapong.

2. Hambatan Masyarakat dalam Mengelola Pekarangan Rumah

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang di tempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Adapun dampak negatif dan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah sesuai dengan pernyataan oleh Kepala Desa Tapong:

“Hambatan dalam pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu masyarakat yang tidak mau mengelola pekarangan rumahnya meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwa pengelolaan ini bisa membantu kebutuhan sehari-hari masyarakat dan perekonomian ibu rumah tangga”.⁸⁷

Pernyataan diatas selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Ruswati:

“Bahwa hambatan yang terjadi pada pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini ialah ada beberapa masyarakat yang mempunyai pekarangan luas tetapi tidak mau mengelolanya seperti yang terjadi pada tetangga saya itu

⁸⁷ Saharuna, Kepala Desa Tapong, Wawancara di Desa Tapong tanggal 11 Juni 2022.

yang mempunyai pekarangan luas tapi sama sekali tidak mempunyai niat untuk mengelolanya”.⁸⁸

Kedua pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa hambatan yang terjadi pada pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu masyarakat yang tidak mau mengelolah pekarangan rumahnya meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwa dengan adanya pengelolaan pekarangan rumah ini bisa membantu kebutuhan pokok sehari keluarga dan bisa membantu perekonomian ibu rumah tangga dan ada beberapa masyarakat yang mempunyai pekarangan luas tetapi tidak mau mengelolanya dan sama sekali tidak mempunyai niat untuk mengelolah pekarangan rumahnya yang luas itu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Samina:

“Hambatan yang kami rasakan pada pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu jika tanaman kami diserang oleh hama dan itu bisa membuat kami gagal panen”.⁸⁹

Adapun pernyataan oleh Ibu Hadra Wati:

“Hambatan yang kami rasakan dengan adanya pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu tidak ada bantuan dari pemerintah desa misalnya bantuan bibit dan pupuk”.⁹⁰

Pernyataan diatas dapat dianalisa bahwa hambatan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Tapong yaitu jika tanaman masyarakat diserang oleh hama maka itu bisa membuat masyarakat mengalami gagal panen dan masyarakat juga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah Desa misalnya bantuan bibit dan pupuk. Pemerintah Desa tidak memberi bantuan kepada masyarakatnya sehingga masyarakat sendiri yang membuat sendiri bibit-bibit yang akan di tanam dan ada pula masyarakat yang membeli bibitnya. Terutama pada tanaman hias yaitu bunga Belgonia yang hanya daun bunganya sendiri yang ditanam untuk dijadikan sebagai bibit

Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dalam mengelolah pekarangan rumah, seperti yang dikatakan oleh Ibu Salmia:

⁸⁸ Ruswati, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁸⁹ Samina, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 7 Juni 2022.

⁹⁰ Hadra wati, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara* di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.

“Dampak negatif dengan adanya pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini yaitu berada pada tanaman hias saya, kalau tanaman hiasnya masih kecil biasanya itu tidak tumbuh (mati), dan kalau tanaman hiasnya terlalu terpapar dengan sinar matahari itu akan membuat bunga-bunganya akan layu dan mati dan juga bisa dikatakan gagal panen.”⁹¹

Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa ternyata selain dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, ada pula dampak negatifnya. Seperti tanaman hias yang terjadi pada salah satu masyarakat, jika tanaman hiasnya masih kecil biasanya itu tidak tumbuh (mati), karena mungkin cara menanamnya yang salah dan jika tanaman hiasnya terlalu terpapar dengan sinar matahari itu akan membuat bunga-bunganya akan layu dan mati, dan bisa mengalami gagal panen, dan itu akan membuat masyarakat rugi karena bunganya tidak berhasil dan tidak bisa untuk dijual, tetapi jika beruntung ada pula masyarakat yang membeli bunganya walaupun bunganya itu kecil.

Selain pernyataan di atas, ada juga beberapa kendala yang dirasakan oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hadana:

“Bahwa kendala yang kami rasakan yaitu jika tanaman kami kurang dalam penyiramannya itu membuat bunganya layu dan akan mati, apalagi pada tanaman hias saya karena kebanyakan bunga belgonia jika kurang air maka membuat daunnya langsung layu dan itu akan membuat harga bunganya akan turun.”⁹²

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ternyata masyarakat juga mengalami sedikit kendala. Adapun kendala yang dirasakan oleh masyarakat tersebut adalah jika tanamannya kurang dalam penyiraman, maka akan membuat bunganya layu dan akan mati, apalagi pada tanaman hiasnya yang kebanyakan bunga belgonia jika kurang air maka membuat daunnya langsung layu dan itu akan membuat harga bunganya akan turun. itu sangat membuat mereka rugi.

⁹¹ Salmia, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara di Desa Tapong tanggal 4 Juli 2022.*

⁹² Hadana, Masyarakat Desa Tapong, *Wawancara di Desa Tapong tanggal 16 Juni 2022.*

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti membuat interpretasi tentang data hasil penelitian yang memuat tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi., posisi temuan terhadap teori dan temuan sebelumnya serta penafsiran terhadap temuan peneliti. Pada bagian ini, merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Artinya membahas beberapa fakta dan data yang ditemukan dalam penelitian yang telah dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan. Berikut interpretasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Pemberdayaan terhadap Masyarakat dalam Mengelolah Pekarangan Rumah

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memerlukan perencanaan atau strategi yang baik untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu memandirikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Mardikanto dan Soebianto strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto, penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu:

1. **Pemungkinan**; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
2. **Penguatan**; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada 56 penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokong; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.⁹³

Kebun gizi atau disebut dengan pemanfaat pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarganya. Kebun gizi ini dapat dibuat di lahan pekarangan masing-masing warga. Kebun gizi memiliki arti penting, selain untuk menyediakan bahan pangan nabati yang terjamin kualitasnya, juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Kebun gizi ini dapat ditanami sayuran, buah, serta tanaman bumbu atau empon-empon. Dari hasil panen yang diambil di kebun gizi, kebutuhan akan vitamin dan mineral serta serat dari sayuran dan buah dapat terpenuhi dan masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk membelinya.

Pemanfaatan lahan pekarangan oleh suatu keluarga memiliki manfaat antara lain :

1. Kemandirian pangan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga

⁹³ Chairunnisa Yuliana Wulandari, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, (*Skripsi Sarjana*: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 50-55.

2. Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang.
3. Kesejahteraan petani dan masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah

Indonesia merupakan negara yang luas dengan kekayaan hasil pertanian dan perkebunannya, menempati urutan terbesar No. 2 di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*), namun masih sangat minim dalam memanfaatkan potensi tersebut.

Begitu banyaknya jenis sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan Indonesia, tidak serta merta dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat Indonesia yang masih mengonsumsi buah-buahan impor yang belum tentu terjamin kualitasnya. Buah lokal yang banyak berlimpah terkadang masih dipandang sebelah mata. Padahal, buah lokal memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh, kualitas mutunya terjamin dan mudah ditanam dan dikembangkan di pekarangan.

Kebun gizi yang dikembangkan di pekarangan memiliki manfaat yang luar biasa bagi masyarakat, terlebih bagi sebuah bangsa. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL merupakan rumah penduduk yang dimanfaatkan pekarangannya untuk menyediakan pangan rumah tangga yang berkualitas. Dengan kata lain RPL adalah rumah yang memanfaatkan pekarangannya sebagai kebun gizi dalam menyediakan pangan yang berkualitas dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi anggota keluarganya.

Lahan pekarangan rumah merupakan salah satu identitas suatu rumah. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Selain memperindah rumah, pekarangan juga dapat digunakan sebagai apotek hidup dan kebun gizi. Pemanfaatan ini juga tidak lepas dari semakin sempitnya lahan pertanian. Pemanfaatan ini dapat pula dijadikan sumber pendapatan dalam memberdayakan keluarga dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga dalam rangka pemenuhan gizi.

Jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah antara lain sayuran, buah dan tanaman bumbu atau lebih sering dikenal dengan istilah empon-empon. Hasil yang bisa dipanen dari pekarangan tersebut dapat digunakan untuk keperluan kebutuhan pangan dari keluarga sehari-hari dan dapat pula dijadikan pendapatan bagi keluarga tersebut. Kebutuhan pangan akan sayuran, buah dan tanaman bumbu hampir dikatakan setiap harinya akan selalu ada. Berikut ini adalah jenis tanaman yang dapat ditanam di lahan pekarangan rumah, antara lain :

1. Sayuran

Sayuran yang dapat ditanam di lingkungan pekarangan adalah jenis sayuran buah, sayuran daun, sayuran bunga dan sayuran umbi. Berikut ini adalah jenis sayuran yang dapat ditanam di pekarangan rumah.

Tabel 4.1 Aneka Jenis Sayuran

No	Kategori	Jenis Sayuran
1.	Sayuran Buah	Cabai besar, cabai rawit, tomat, kacang panjang, terong, mentimun
2.	Sayuran Daun	Kangkung, bayam, sawi, bawang daun, seledri, kemangi
3.	Sayuran Bunga	Kol, dan jamur
4.	Sayuran Umbi	Wortel, kentang, bawang merah, serta tanaman bumbu

Sumber : Hasil Pengamatan di Desa Tapong Tahun 2020

Tren bertanam sayuran mulai berkembang di masyarakat karena beberapa alasan, salah satunya adalah terjamin mutu dan kesadaran akan pola hidup sehat meningkat. Sayuran mudah sekali untuk ditanam dan perawatannya pun tidak sulit. Sisa biji-bijian pada sayuran yang telah busuk dapat pula disemai di pekarangan dan benih akan tumbuh dalam beberapa hari kedepan.

2. Empon-empon

Empon-empon adalah tanaman bumbu yang terdiri dari jahe, kunyit, temulawak, kencur, sereh dan lain-lain. Tanaman ini selain berfungsi sebagai

bumbu saat masak, juga berfungsi sebagai obat herbal ketika ada keluarga sakit. Istilah yang sering digunakan ketika pekarangan ditanami empon-empon adalah Toga atau tanaman obat keluarga.⁹⁴

2. Hambatan Masyarakat dalam Mengelolah Pekarangan Rumah

Pekarangan adalah tempat atau lahan di sekitar halaman rumah, yang bisa luas atau sempit. Namun seluas apa pun pekarangan, dapat dimanfaatkan untuk tanaman pangan bagi keperluan keluarga, khususnya sayur-sayuran, yang bisa ditanam di pot. Sedangkan bila lahan cukup luas, bisa ditanami bermacam-macam buah-buahan, bahkan memelihara ternak kecil dan ikan, yang diperlukan keluarga sebagai sumber pangan dan gizi. Padahal pekarangan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil pangan, dalam memperbaiki gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Manfaatnya sangat besar, terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Untuk itu pemerintah telah menganjurkan agar memanfaatkan setiap tanah kosong yang tidak produktif.

Tujuan dari pemanfaatan pekarangan adalah untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan gizi keluarga, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mengenali dan mengetahui sumber-sumber pangan yang ada disekitar kita, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mau dan mampu memanfaatkan lahan pekarangan menjadi sumber pangan dan gizi keluarga.

Kegiatan pemanfaatan pekarangan sudah sejak lama dilaksanakan, bukan saja sebagai penyedia bahan makanan yang beraneka ragam akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai tambahan penghasilan keluarga/tabungan keluarga. Dari hasil pengamatan selama ini, ternyata belum semua pekarangan dimanfaatkan secara baik, karena:

1. Lahan pekarangan hanya ditanami dengan beberapa komoditi saja, sedangkan ternak dan ikan belum dipelihara, padahal potensinya cukup tinggi.

⁹⁴ Cita Eri Ayuningtyas dan Septian Emma Dwi Jatmika, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 1-11.

2. Petani belum dapat merancang pola tanam pekarangan dengan baik sehingga sering mengalami kekurangan bahan makanan seperti sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian akibatnya menu keluarga kurang bervariasi, cenderung tidak seimbang dan hanya memenuhi sumber karbohidrat saja.
3. Petani belum terbiasa membatasi pekarangan dengan pagar hidup yang dapat berfungsi
4. sebagai sayuran (sumber vitamin A).
5. Setelah panen petani tidak menanam lagi, dengan alasan sulit mencari bibit/benih sayuran karena mereka belum mampu menghasilkan bibit/benih yang baik dan bermutu.

Kalau kita dapat melengkapi semua sifat itu, maka kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi melengkapi persediaan beras. Sering pula kita dapat menganggap pekarangan sebagai tabungan atau bank hidup, sebab sewaktu-waktu ada suatu pohon yang panennya dapat dijual dengan harga tinggi, seperti cengkeh, durian, rambutan, langsung, alpokat, dan lain-lain, juga Kelapa sering terus menerus berbuah sehingga berlebihan untuk dimakan sendiri, dan dapat dijual kepasar, demikian pula pisang.

Kalau pekarangan tersebut diisi dengan kolam ikan dapat diperoleh bahan makanan yang istimewa lezatnya untuk selamatnya, dan bernilai. Gizi tinggi kalau sering dimakan sehari-hari. Kalau dijual, harganya pun tinggi, dapat digunakan sebagai pembeli beras kalau sedang kekurangan beras atau kebutuhan lain seperti garam, ikan asin, minyak goreng, sabun kopi, gula pasir dan lain sebagainya.

Untuk mencapai pekarangan yang lengkap, perlu persiapan yang baik dengan rencana sempurna, sebagai contoh disertakan suatu denah pekarangan yang lengkap. Untuk pekarangan yang lebih sempit dapat dikurangi atau dua bagian. Pohon-pohon yang telah ada jangan semuanya ditebang. Cukup mengganti pohon yang kurang menghasilkan dan kurang bermanfaat.

Bunga-bunga dapat ditanam di pingiran dengan sayuran. Agar pemandangan sedap, dapat pula pada pot-pot yang ditaruh di depan rumah, pot, dapat pula ditanami tanaman yang berguna tetapi menarik pemandangan, karena indah. Contoh : cabe rawit, tomat, seledri, terong. Untuk daerah perkotaan dengan halaman rumah yang tidak terlalu luas penanaman dapat dilakukan pada halaman tanaman berguna seperti bunga, cabe, tomat, dan lain-lain.⁹⁵

Dari pengalaman implementasi program pemanfaatan lahan pekarangan diakui masih dijumpai sejumlah kendala. Berdasarkan evaluasi DPG (kasus luar jawa) yang pernah dikaji Saliem, menunjukkan bahwa minimal ada tiga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan DPG yaitu:

1. Kondisi sosial-budaya masyarakat kelompok peserta yaitu belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif,
2. Kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang kurang mendukung DPG, lebih mengutamakan lahan non pekarangan untuk memperoleh uang tunai, dan
3. Kurangnya tenaga pendamping, dana dan waktu untuk pelaksanaan DPG sehingga mengakibatkan terhambatnya program.

Pada kasus pemanfaatan pekarangan untuk tanaman buah-buahan di Sumatera Barat ditemui beberapa permasalahan diantaranya:

1. pemanfaatan lahan belum optimal, produktivitas tanaman relatif rendah, dan belum berorientasi ekonomi;
2. penataan tanaman tidak teratur dan pemeliharaan belum optimal;
3. mutu hasil panen relatif rendah;
4. belum dilakukan pengolahan hasil buah-buahan tingkat rumah tangga untuk memperoleh nilai tambah. Hal ini terjadi karena lemahnya kelembagaan (permodalan dan pemasaran) dan sistem alih teknologi serta pembinaan oleh

⁹⁵ Meri Handayani, Faktor-Faktor Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Perbaikan Gizi Keluarga Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, (*Skripsi Sarjana*: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat, 2013), h. 31-34.

instansi terkait. Karena itu, pengembangan komoditas pada suatu kawasan yang didukung oleh inovasi teknologi perlu mendapat perhatian.

Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pengembangan lahan pekarangan adalah: pilihan jenis komoditas dan bibit terbatas, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik lahan pekarangan, kurang tersedianya teknologi panen dan pasca panen komoditas pangan lokal, bersifat sambilan, serta hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan belum berorientasi pasar. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Sumberdaya lahan pekarangan oleh sebagian besar petani dipandang sebagai sumberdaya yang kurang memberikan manfaat dibandingkan sumberdaya lahan sawah dan lahan kering;
2. Sistem usahatani pada lahan pekarangan umumnya berupa campuran aneka tanaman, di antaranya buah-buahan, tanaman perkebunan dan tanaman pangan, serta kayu-kayuan;
3. Pola pemilikan lahan pekarangan yang kecil dengan sistem usahatani tradisional;
4. Lemahnya kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan baik dari aspek keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerial;
5. Lemahnya permodalan petani untuk mengusahakan tanaman komersial bernilai ekonomi tinggi;
6. Kurangnya ketersediaan teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan;
7. Rendahnya penguasaan teknologi baik pada aspek pembibitan, budidaya, serta panen dan pasca panen;
8. Belum adanya teknologi sistem usahatani (farming system) rekomendasi pola pengembangan lahan pekarangan;
9. Lemahnya akses pasar bagi hasil-hasil produksi lahan pekarangan, karena volume kecil dan tersebar; dan

10. Lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani dalam pengelolaan lahan pekarangan.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa walaupun pekarangan memberi kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga, akan tetapi upaya untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan dihadapkan pada beberapa kendala. Bahwa rekomendasi untuk mendesain peningkatan produktivitas pekarangan ternyata tidak dapat berjalan. Salah satu penyebabnya adalah petani enggan untuk merubah struktur pekarangan yang telah ada (pekarangan tradisional) dengan struktur pekarangan yang baru (pekarangan model).

Karakteristik lahan pekarangan yang umumnya berupa lahan kering dan berlokasi dekat perumahan penduduk juga dapat menyebabkan permasalahan keberlanjutan usaha tani pekarangan. Kondisi ini mengakibatkan:

1. mudahnya perubahan status lahan pekarangan menjadi penggunaan non pertanian seperti untuk garasi, lahan usaha (warung, toko) atau dibuat bangunan baru atau perluasan bangunan,
2. perilaku tidak berkelanjutan dari pengelola (pemilik rumah) akibat bosan atau hasil produksi yang sangat kecil, dan
3. untuk daerah tertentu yang kekurangan air, terjadi kompetisi penggunaan air apakah untuk menyiram tanaman atau untuk kebutuhan rumah tangga (memasak dan mencuci).⁹⁶

Dari beberapa hambatan dan pemberdayaan terhadap masyarakat di atas dapat diketahui bahwa semua kegiatan atau pemberdayaan tidak akan berjalan dengan lancar, karena semua kegiatan memiliki hambatan dan memiliki berbagai macam masalah, tujuan dan tahap-tahapnya.

⁹⁶ Ashari, *et al.*, eds, Potensi Dan prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan, (*Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 30, Nomor 1, Juli 2012 : 13 – 30), h. 21-22.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah yaitu masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, dan meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah yaitu sebagian masyarakat yang tidak mau mengelola pekarangan rumahnya walaupun masyarakat tersebut memiliki pekarangan yang luas tetapi masyarakat tetap tidak mempunyai niat tidak mengelola pekarangan rumahnya meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwa pemberdayaan pengelolaan pekarangan rumah ini sangat membantu kebutuhan sehari-hari masyarakat dan bisa membantu perekonomian keluarga dan jika tanaman masyarakat diserang oleh hama maka tanaman tersebut akan mati dan dapat merugikan masyarakat gagal panen

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada pemberdayaan masyarakat diharapkan kepada masyarakat agar tetap menjaga dan melanjutkan pemberdayaan ini agar bisa membantu kebutuhan pokok masyarakat dan perekonomian sehingga taraf hidup masyarakat meningkat dan juga semakin sejahtera.

2. Pada pemberdayaan masyarakat di harapkan kepada pemerintah desa Tapong agar tetap menjaga dan mendorong masyarakat desa Tapong sebagai desa yang indah, kreatif, aman dan disiplin.
3. Kepada masyarakat desa Tapong harus mampu melihat dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada dengan menanam berbagai macam tanam yang bisa menghasilkan uang. Peluang bisnis sekecil apapun akan memberikan dampak terhadap perekonomian yang otomatis akan mempengaruhi penghasilan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahmad. *Badan Litbang Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.* Jakarta, (2012).

Akili Nurwati Y. Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Menghambat Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Tanaman Produktif Di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai. *Jurnal Summer* 4, no 3, (2014).

Amanah Siti. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan daya saing.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, (2014).

Ashari, *et al.*, eds. Potensi Dan prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30, No. 1, Juli (2012).

Ayuningtyas Cita Eri dan Septian Emma Dwi Jatmika. *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga.* Yogyakarta: K-Media, (2019).

Departemen Pendidikan Nasional. KBBI Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, (2017).

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, (2011).

Hadi Sumasno. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan.* Jilid 22, No. 1, (2016).

Haerudin, Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Educatio* 5, No. 1, (2012).

Hakim Luchman. *Etnobotani Dan Manajemen Kebun pekarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata, Selaras Perum.* Pesona Griya Asri A-11. Malang, (2014).

- Hakim Luchman. *Rempah Dan Herba Kebunpekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*. Malang: Diandra Creative, (2015).
- Handayani Meri. Faktor-Faktor Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Perbaikan Gizi Keluarga Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. (*Skripsi Sarjana*: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat 2013).
- Herman dan Sofiyandi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, (2018).
- Hikmat Hany. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press, (2012).
- Ife Jim. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision*. Analisis and Practice, (2016).
- Iqbal Muh. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. (*Skripsi Sarjana*, Makassar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. 2016)
- Istikhomah dan Rina Uchyani Fajarningsih. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. Proceeding Seminar Nasional*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2016).
- Kasrian Moh. *Metode Penelitian Kualitatif, Cet II*. UIN Maliki Press. (2010).
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Syafe'i. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi Sampai Tradisi*. Bandung: Remai & Rosdakarya, (2017).
- Mraiya Rita. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana, (2010).
- Muslim Aziz. *Metedologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras Kompleks POLRI Gowok Blok D 2 No 186, (2018).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, (2010).
- Noor Munawar. Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah CIVIS* I, No 2, Juli (2011).

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, (2014).
- Permana Yosep, *et al.*, eds. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, No.3. (2020).
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, (2015).
- Radial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2014).
- Rahayu Endang Sri. Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, (*Skripsi Sarjana*, Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, 2010).
- Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1, (2017).
- Rijali Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17, No 33, (2018).
- Rosmedi Dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro. (2014).
- Sani, Ekky Maria Farida. Pemanfaatan Buletin Putakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, No. 3, (2013).
- Siyoto Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, (2015).
- Soekanto Soerjono. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawalipress. Cet. Ke 2, (2017).
- Solihin Eso, *et al.*, eds. *Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga*. Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, (2019).
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet XXV; Bandung: Alfabeta, (2017).

- Suharto Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, (2017).
- Syarfi, I Agus Ahmad. *Menejemen Masyarakat Islam*, Bandung: Gerbang Masyarakat Baru. (2013).
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Makalah dan Skripsi. Parepare: IAIN Parepare, (2020).
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2017).
- Veithzal dan Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta, (2010).
- Wulandari Chairunnisa Yuliana. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. (*Skripsi Sarjana*: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2017).
- Zadah Septa Talitha. Pemanfaatan Pekarangan Bagi Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bumi Mulyo). (*Skripsi Sarjana*, Metro: IAIN, 2019).
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Purnada Media Group, (2013).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1709 /In.39.7/PP.00.9/05/2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 23 Mei 2022

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NURLELA
Tempat/Tgl. Lahir	: TAPONG, 17 JANUARI 1998
NIM	: 17.3400.023
PRODI	: Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: X
Alamat	: Kanarie, Kabupaten Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. ENREKANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH PEKARANGAN RUMAH DI DESA TAPONG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2022 S/d Juni 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079

ENREKANG

Enrekang, 03 Juni 2022

Nomor : 307/DPMPTSP/IP/VI/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Tapong
 Di-
 Kec. Maiwa

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor: B-1789/In.39.7/PP.00.9/05/2022 tanggal 23 Mei 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurlela**
 Tempat Tanggal Lahir : Tapong, 17 Januari 1998
 Instansi/Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Dusun Cempa Desa Tapong Kec. Maiwa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Pekarangan Rumah di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang"**.

Dilaksanakan mulai, Tanggal 03 Juni 2022 s/d 03 Juli 2022

Pengikut/Anggota :-

Pada Prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopy hasil skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian

A.n. BUPATI ENREKANG
 Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang



Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST., MT
 Pembina Tk. I
 NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Kepala BAKESBANG POL Kab. Enrekang.
03. Camat Maiwa.
04. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
05. Yang Bersangkutan (**Nurlela**).
06. Bertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA TAPONG

Sekretariat : Jalan Labulu Barri No.3 Tapong Kode Pos 91761

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 186 /DT/KM/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SAHARUNA TJABARUDDIN
Jabatan : KEPALA DESA TAPONG

Menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nurlela
Nim : 17.3400.023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan dikeluarkannya surat ini, maka kami Pemerintah Desa Tapong Merekomendasikan yang tersebut namanya diatas untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Tapong dengan judul **"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH PEKARANGAN RUMAH DI DESA TAPONG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG"** selama 2 Bulan, mulai bulan Juni sampai Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberi kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tapong, 03 Juni 2022

Kepala Desa Tapong





PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA TAPONG

Sekretariat : Jalan Labulu Burri No.3 Tapong Kode Pos 91761

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 235 /DT/KM/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SAHARUNA TJABARUDDIN
Jabatan : KEPALA DESA TAPONG

Menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nurlela
Nim : 17.3400.023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Tapong dengan judul "**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH PEKARANGAN RUMAH DI DESA TAPONG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**" selama 2 Bulan, mulai bulan Juni sampai Juli 2022. sesuai dengan Surat Rekomendasi Penelitian yang dikeluarkan Desa Tapong dengan nomor 186 /DT/KM/VI/2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberi kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tapong, 29 Juli 2022
Kepala Desa Tapong

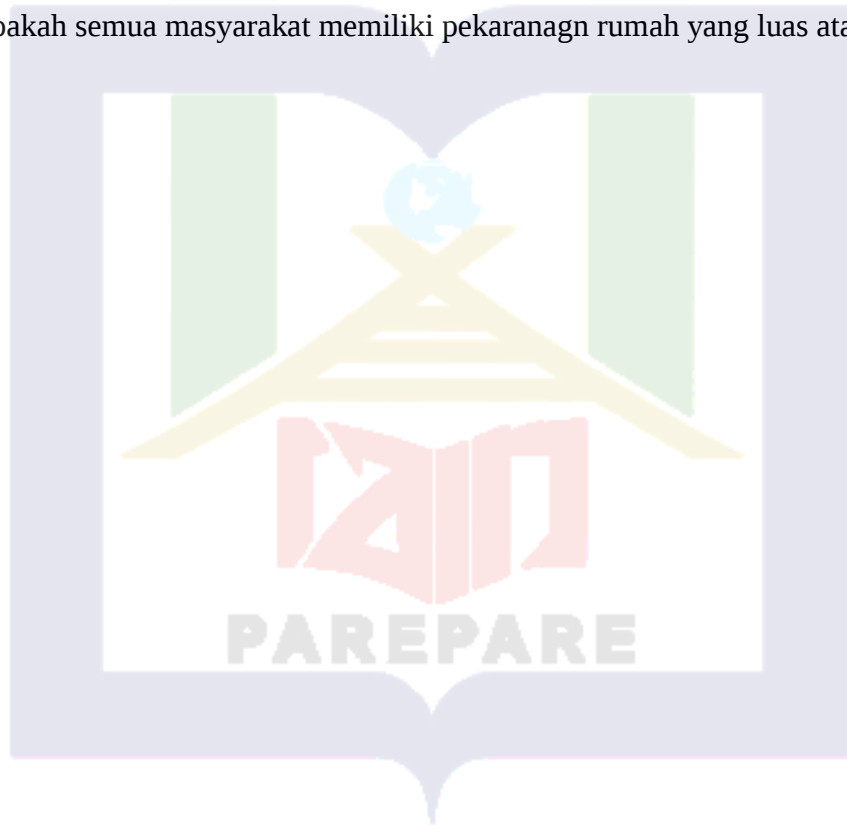


SAHARUNA TJABARUDDIN

PEDOMAN WAWANCARA

Pemerintah Setempat (Kepala Desa Tapong)

1. Program apa saja yang di berikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat?
2. Apa harapan pemerintah desa untuk masyarakat kedepannya?
3. Apakah ada masyarakat yang tidak setuju pada saat program tersebut didirikan?
Dan bagaimana cara bapak mengatasi permasalahan tersebut?
4. Tahap-tahap apa yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat?
5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan pekarangan rumah?
6. Apakah semua masyarakat memiliki pekarangan rumah yang luas atau kosong?



PEDOMAN WAWANCARA

Sekretaris Desa Tapong

1. Bagaimana relasi antara masyarakat dengan pemerintah?
2. Program apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat desa tapong?
3. Apakah program ini hanya berlaku di desa tapong saja atau di desa lain juga?



PEDOMAN WAWANCARA

Masyarakat Desa Tapong

1. Apakah ibu merasakan manfaat adanya program pengelolaan pekarangan rumah? Dan manfaat seperti apa yang ibu rasakan?
2. Apa saja bentuk bantuan sosial yang telah diberikan oleh pemerintah desa?
3. Apa dampak positif dan negatif yang ibu rasakan setelah adanya program pengelolaan pekarangan rumah ini?
4. Apakah ada kendala dalam menjalankan program pengelolaan pekarangan rumah ini?
5. Menurut anda, apakah program pengelolaan pekarangan rumah ini membantu ekonomi keluarga?
6. Bagaimana cara ibu melaksanakan program pengelolaan pekarangan rumah ini?
7. Apakah dengan adanya program pengelolaan pekarangan rumah ini membantu kebutuhan pokok sehari-hari untuk keluarga?
8. Apakah ada hambatan dalam menjalankan program pemberdayaan pekarangan rumah ini?
9. Dari manakah ibu mendapatkan bibit-bibit tanaman tersebut?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : SAHAZUNA

Umur : 63 Thn

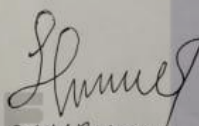
Pekerjaan : kepala desa

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelolah Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 11 JUNI 2022

Yang Bersangkutan


SAHAZUNA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Mursalin

Umur : 30 thn

Pekerjaan : Sekretaris Desa

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengolah Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 11 Juni 2022

Yang Bersangkutan



Mursalin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : HADANA

Umur : 44 th

Pekerjaan : URT

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 16 Juni 2022

Yang Bersangkutan



HADANA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : SALMIA

Umur : 43 thn

Pekerjaan : URT

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 4 Juli 2022

Yang Bersangkutan

PAREPARE

SALMIA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : HAORA WATI

Umur : 31 th

Pekerjaan : URT

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 16 JUNI 2022

Yang Bersangkutan


HAORA WATI

PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : NIKMA

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Mrt

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 4 Juli 2022

Yang Bersangkutan

PAREPAR

Nikma

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : **RUSWATI**

Umur : **36 th**

Pekerjaan : **URt**

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pelebaran Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, **7 JUNI** 2022

Yang Bersangkutan

PAREPARE



Ruswan

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Suarni

Umur : 36 thn

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Marwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 7 Juni 2022

Yang Bersangkutan



Suarni

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Rusni

Umur : 28 thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelolah Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 4 Juli 2022

Yang Bersangkutan



Rusni

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : SAMINA

Umur : 40 thn

Pekerjaan IRT

Bahwa benar diwawancarai oleh Nurlela untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Pembelajaran Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Marwa Kabupaten Enrekang*".

Demikian lembar keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 7 JUNI 2022

Yang Bersangkutan

PAREPARE

SAMINA

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang



Wawancara dengan Sekertaris Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Wawancara dengan Masyarakat Desa Tapong



Tanaman hias masyarakat desa tapong



Sayuran masyarakat desa tapong



BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Nurlela, anak dari pasangan Ansar dan Hadana. Anak kedua dari lima bersaudara terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki. Penulis bertempat tinggal di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Lahir pada tanggal 17 Januari 1998 di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 152 Tapong Kabupaten Enrekang Pada tahun 2004-2010 selama 6 tahun. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Pinrang pada tahun 2010-2013 selama 3 tahun, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pinrang pada tahun 2013-2016 selama 3 tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada tahun 2017, yang pada tahun 2018 beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang pada tahun 2021. Dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pusat Pembelajaran keluarga dan Layanan Konseling Terintegrasi (PUSPAGA) di Kota Parepare pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah Di Desa Tapong Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.